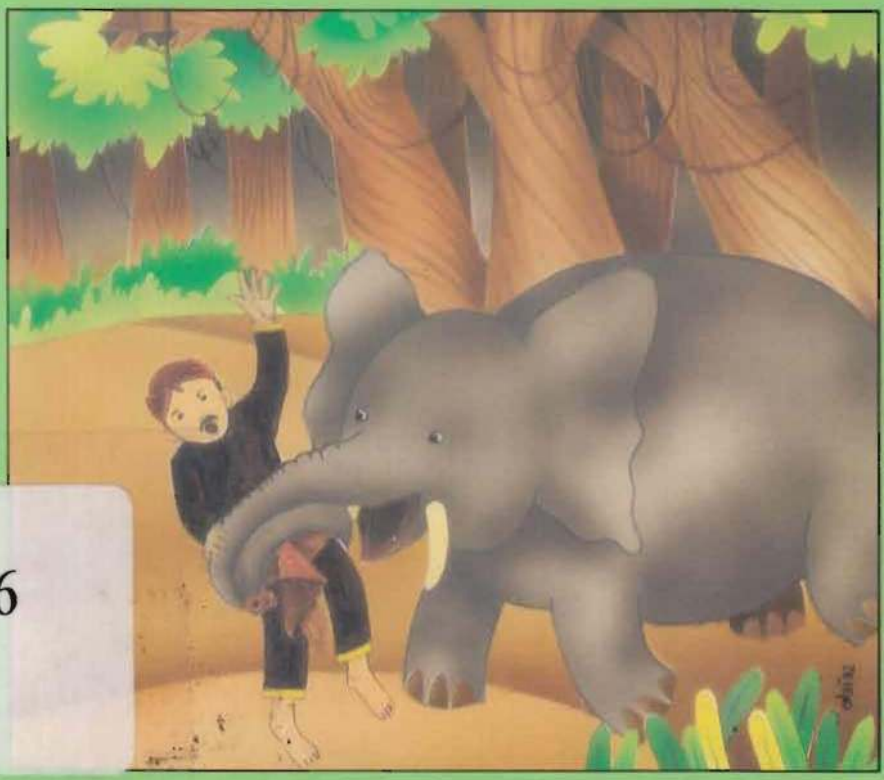
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SULTAN BODO–PINTAR



B
95 986
UM
s

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SULTAN BODO–PINTAR

Diceritakan kembali oleh:
Sumardi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00000088

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi
PB
398.295 986
SUM
S

No. Induk : 291
Tgl : 26-7-1993
Ttd :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979–459–342–7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Sultan Bodo-Pintar* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1985, yaitu terbitan dengan judul *Hikayat Sultanul Injilai* yang dikarang oleh Sdr. Abdul Kadir Mulya dalam bahasa Bugis.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, sebagai penyunting dan Sdr. Dwi Nugroho S. sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

1. Sultan dan Burung 1

2. Kutukan Burung 10

3. Ditangkap Gajah 23

4. Raja Balajaya 34

5. Bertaut Kembali 45

1. SULTAN DAN BURUNG

Pada zaman dahulu ada seorang raja, Sultan Lai namanya. Namun, nama asli itu kurang dikenal orang. Dia lebih dikenal dengan nama julukannya. Salah satu julukannya adalah Sultan Bodo. Memang banyak perbuatan dan kata-kata Sultan yang menggambarkan bahwa dia orang bodoh. Anehnya, dia juga mendapat julukan Sultan Pintar. Jelas, julukan Sultan Bodo bertentangan dengan julukan Sultan Pintar.

Gara-gara julukan itu, segala tingkah dan kata-kata Sultan sangat diperhatikan orang. Akhirnya, semua orang percaya akan ketepatan kedua julukan itu. Pada suatu saat terlihat bahwa sesungguhnya dia orang yang pandai.

Kisah "Sultan dan Burung" ini akan memperlihatkan apakah Sultan seorang yang bodoh atau yang pandai. Marilah kita ikuti sejenak!

Pada suatu hari Sultan pergi berburu. Dia diiringi oleh pengawal dan pemburu pilihannya. Pagi-pagi sekali, Sultan dan robongannya sudah meninggalkan istana. Kira-kira matahari sepenggalah tingginya, mereka sudah tiba di padang rumput, di dekat hutan. Padang rumput itu di sana sini ditumbuhi perdu dan pepohonan besar.

Sultan memerintahkan kuda-kuda dilepas merumput di padang itu. Seorang pengawal menunggu kuda-kuda itu.

Kemudian, Sultan dan anggota rombongan yang lain meneruskan perjalanan menuju ke hutan. Hutan itu sudah terlihat dan tidak begitu jauh lagi.

Ketika sampai di dekat pohon sengon, Sultan tiba-tiba memberi isyarat. Isyarat untuk berhenti dan berhati-hati. Tangannya kemudian menunjuk ke atas pohon sengon. Semua mata memandang ke sana.

"Tekukur . . . kur. Tekukur . . . kur. Tekukur . . . kur . . . ."

Segerombolan burung tekukur berlaga suara. Mereka berlaga sambil mandi sinar matahari pagi. Perpaduan yang menakjubkan: pemandangan alam yang indah dan bunyi burung yang merdu.

"Paman, tolong berikan sumpitmu!" pinta Sultan kepada salah seorang pengawal yang terdekat.

Pengawal itu tidak segera memberikan sumpit atau tulupnya.

"Untuk apa, Paduka?" tanya pengawal itu.

"Aku ingin menangkap burung tekukur itu. Seekor yang paling besar dan paling merdu bunyinya!"

"Biasanya . . . maaf, Paduka . . . ."

"Katakan! Jangan ragu-ragu, Paman!" pinta Sultan.

"Biasanya . . . Paduka melarang kami menangkap burung tekukur . . ." jawab pengawal itu pelan.

"Benar, Paman! Biasanya aku khawatir burung tekukur itu akan punah kalau terus diburu. Tapi . . . lihat! Sekarang jumlahnya sangat banyak. Kalau dikurangi satu dua ekor malahan baik. Mereka tidak akan kekurangan makanan."Sultan memberikan penjelasan panjang lebar.

"Ya ,Paduka . . . "jawab pengawal itu sambil menyodorkan sumpitnya kepada Sultan.

Setelah menerima sumpit, Sultan mengendap-endap mendekati pohon sengon. Setelah menemukan tempat yang baik, dia membidik.

"*Bismillahirohman irohim* . . . Srrreeettt . . . !" Doa dan



Sultan menyumpit tekukur yang paling besar

mata sumpit meluncur beriringan dari mulut Sultan.

"Tekukur . . . kur. Teku . . . kleppeek . . . klepeek . . . ."

Bunyi tekukur itu terputus. Tubuhnya jatuh melayang. Mata sumpit Sultan telah menembus pahanya. Burung itu akhirnya jatuh melayang dan mendarat tepat di depan kaki Sultan.

Dengan sigap Sultan menangkap burung tekukur itu. Diamatinya luka di paha burung itu sejenak. Sultan tersenyum puas. Kemudian, ia menyorongkan burung itu kepada pengawal yang sudah mendekatinya.

"Simpanlah dalam kantong rajut, Paman!"

"Tunggu dulu, Paduka!" tiba-tiba burung tekukur itu mengajukan permohonan.

Sultan dan semua anggota rombongannya terkejut dan heran. Terkejut dan heran karena burung itu dapat berbicara. Malahan, wibawanya terasa kuat. Semua orang dengan ikhlas menuruti kata-katanya.

"Ada apa, Tekukur?"

"Untuk apa Paduka menangkap hamba?"

"Kalau luka pahamu sembuh, kau akan aku pelihara. Kudengarkan bunyimu! Kalau luka pahamu bertambah parah, kau akan aku potong. Kusantap dagingmu!" jawab Sultan.

"Ah, kedua kemungkinan itu tidak enak. Dipelihara berarti dikurung . . . dipenjara. Hilang kebebasan . . . , tidak dapat terbang ke sana kemari menikmati keindahan alam. Dipotong . . . oh . . . betapa sakitnya . . . ," guman burung tekukur.

Semua orang terpaku mendengar guman itu.

"Ya . . . itu semua akibat yang harus kau tanggung, Tekukur ! Aku berhak berbuat apa saja terhadapmu sebab aku telah berhasil menangkapmu. Itu berarti aku lebih cerdik daripada kau!" jawab Sultan.

"Paduka lebih cerdik dari hamba? Hamba tidak percaya!"

"Kau menyangsikan kecerdikanku, Tekukur?" tanya Sultan dengan nada marah.

"Kalau Paduka memang cerdik, marilah kita buat per-

tukaran!" ajak tekukur itu.

"Apa maksudmu, Tekukur?"

"Begini . . . Paduka. Hamba akan memberikan tiga rahasia hidup warisan Nabi Sulaiman. Dalam hal jumlah, Paduka sudah untung satu. Hamba memberi tiga, Paduka memberi dua. Sebagai gantinya, paduka menuruti dua permintaan hamba.

"Benar, Tekukur." Sultan setuju dengan perhitungan burung tekukur.

"Apa permintaanmu, Tekukur?" sambung Sultan.

"Sederhana, Paduka. Pertama, obatilah luka hamba. Kedua, lepaskanlah hamba."

"Ah, permintaanmu yang kedua sulit kulaksanakan, Tekukur!"

"O . . . ho . . . , Paduka belum tahu manfaat warisan Nabi Sulaiman itu! Permintaan hamba tidak ada artinya jika dibandingkan dengan warisan itu. Tapi, kalau Paduka tidak sudi . . . yah tak apalah."

"Apa manfaatnya, Tekukur?" tanya Sultan tidak sabar.

"O . . . ho . . . Hamba tidak bodoh, Paduka! Laksanakan dulu permintaan hamba . . . ."

"Baiklah, Tekukur. Kusetujui pertukaran itu!"

Sultan memerintahkan seorang pengawal mengobati luka tekukur itu. Pengawal itu kemudian memetik pupus daun petai cina. Dikunyahnya pupus itu kemudian ditempelkan ke luka di paha terkukur. Selanjutnya, paha itu dibalut dengan rumput ilalang yang telah diremas.

Tidak berapa lama, rasa sakit di paha tekukur itu hilang. Tekukur itu merasa sudah mampu terbang.

"Sekarang lepaskan hamba, Paduka. Hamba akan terbang dan hinggap di pohon sengon yang paling bawah. Dari dahan itu akan hamba sampaikan nasihat warisan Nabi Sulaiman yang pertama!"

"Baiklah, Tekukur. Terbanglah! Tapi, awas kalau engkau bohong. Aku tangkap lagi engkau!" ancam Sultan.

"Bohong itu tidak baik, Paduka. Yang baik adalah berlaku

Sulaiman!" Tekukur itu menyebut lagi nama Nabi Sulaiman untuk meyakinkan Sultan.

"Hm . . . bagus sekali nasihat Nabi Sulaiman itu. Baiklah, Tekukur. Apa bunyi nashat yang ketiga?"

"Tunggu, Paduka! hamba melompat ke dahan yang paling atas dulu, baru nasihat itu hamba sampaikan."

"Cepatlah terbang ke atas, Tekukur!" perintah Sultan.

Burung tekukur itu kemudian terbang ke atas. Setelah hinggap di dahan yang paling tinggi, berkatalah ia.

"Dengarlah baik-baik, Paduka! Eh . . . mengapa aku mesti menyebut Paduka . . . Lebih enak aku menybut engkau atau kamu . . . ."

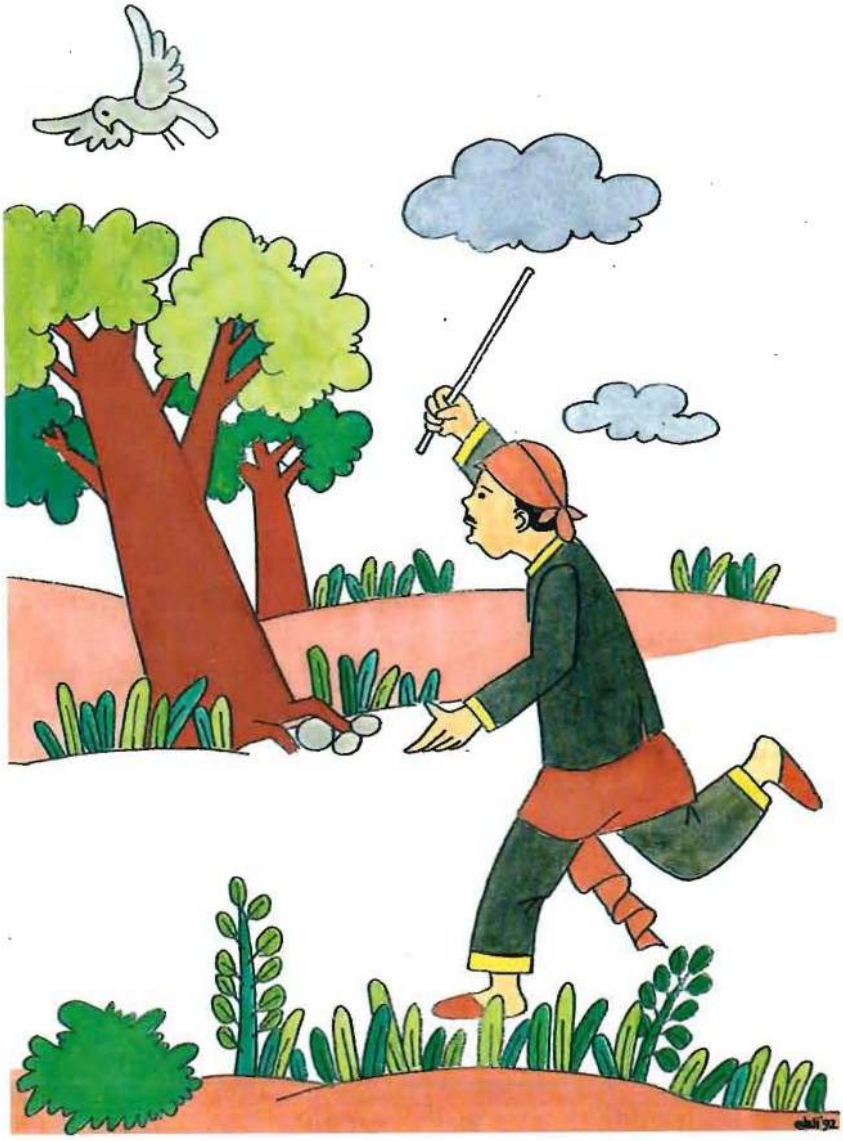
"Apa maksudmu, Tekukur? Janganlah engkau kurang ajar kepadaku! Aku seorang raja?" Dengan marah Sultan memberi peringatan tekukur.

"Hm . . . engkau betul-betul bodoh, Sultan Bodo? Sekarang engkau boleh marah dan aku tidak takut. Andaikata sewaktu aku tertangkap tadi, engkau langsung sembelih aku dan kaubelah tubuhku, akan engkau dapati tiga butir permata intan di dalam perutku. Masing-masing permata itu sebesar telur angsa. Selamat tinggal Sultan Bodo . . .!"

Burung tekukur itu cepat terbang meninggalkan Sultan dan rombongannya. Dia terbang menuju ke hutan.

Sultan bagai tersentak dari mimpinya. Yang terngiang dalam pikirannya hanya tiga permata di dalam perut burung tekukur. Permata yang masing-masing sebesar telur angsa itu harus dia peroleh. Bagai busur anak panah, dia melesat meninggalkan para pengawalnya. Dia berlari mengejar tekukur.

Ke mana pun arah burung tekukur itu terbang, Sultan selalu mengikutinya. Tekukur itu seperti menggoda Sultan. Setiap Sultan mengangkat sumpit, burung itu terbang. Terbang semakin masuk ke tengah hutan. Sultan itu lupa makan dan minum. Pikirannya hanya terisi pertanyaan bagaimana memperoleh permata di perut burung itu.



Tiga hari tiga malam Sultan memburu burung tekukur itu

Setelah melakukan pemburuan selama tiga hari tiga malam, keadaan Sultan itu sungguh menyedihkan. ia terduduk bersandar pada sebatang pohon. Pakaiannya compang-camping. Kulitnya penuh luka kena duri. Tubuhnya lemah. Mengangkat sumpit pun sudah tak berdaya.

Pada saat itu burung tekukur mendekat. Sambil bertengger di dahan, dia berkata.

"Sultan Bodo, Kau benar-benar seorang raja yang bodoh! Kau tak mampu memahami nasihatku."

Sultan itu tidak mampu menjawab lagi. Tetapi, sarat matanya tetap memancarkan kemarahan.

"Sultan Bodo. Kebodohanmu yang terbesar adalah melepaskan aku di saat kau sudah menguasai aku. Pada saat itu, seandainya kau langsung sembelih aku, habis perkara. Kau tidak akan terlunta-lunta seperti sekarang ini."

Mendengar kata burung tekukur itu, Sultan sangat menyesali kebodohan dirinya. Kepalanya menunduk. Hatinya amat sedih.

"Kebodohan berikutnya, kau tak memahami nasihatku yang pertama dan ketiga. Apakah masuk akal di dalam perutku ada tiga butir permata yang masing-masing sebesar telur angsa. Bukankah nasihat pertama menyuruh kau hanya mempercayai hal-hal yang masuk akal?"

Selesai membuka rahasia kebodohan Sultan, burung tekukur itu terbang menghilang.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2. KUTUKAN BURUNG

Cerita sultan ditipu burung tekukur akhirnya tersebar ke seluruh negeri. Banyak orang yang bertanya-tanya benarkah sultan mereka begitu bodoh.

Kisah kebodohan sultan kini juga ramai dibicarakan oleh para anggota dewan rakyat.

"Benarkah sultan kita sebodoh itu?" tanya seorang anggota dewan yang agak muda kepada yang lebih tua. Pertanyaan itu muncul setelah anggota dewan itu mendengar kisah sultan ditipu oleh burung tekukur.

"Yah . . . kalau dapat ditipu burung tekukur, artinya sultan kita itu lebih bodoh daripada burung," jawab anggota dewan yang ditanya.

"Kalau bodoh, mengapa dia dapat jadi sultan?" sambung anggota dewan yang muda.

"Kita semua tahu, kedudukan sultan itu kan warisan. Dia menerima warisan dari ayahnya. Nenek moyang ayahnya adalah pendiri kesultanan kita."

"Apakah hak waris itu tidak mungkin dipindahkan?"

"Maksudmu?"

"Tegasnya, kalau sultan kita itu benar-benar bodoh . . . ya diganti saja. Zaman telah berubah. Kita memerlukan sultan yang pandai dan bijaksana.

"Menarik juga gagasanmu . . . ."

"Kalau sultan kita bodoh, kesultanan kita akan lemah.

Kalau lemah, kesultanan kita akan mudah dikalahkan oleh kesultanan lain."

Gagasan penggantian sultan dari anggota dewan yang agak muda itu akhirnya meluas. Seluruh anggota dewan menyetujuinya. Karena putra sultan itu masih kecil-kecil, pengganti sultan itu dipilih dari anggota dewan rakyat.

Akhirnya, terpilihlah seorang anggota dewan yang terbaik untuk menjadi pengganti sultan. Anggota dewan yang terpilih itu seorang yang pandai, bijaksana, rendah hati, baik budi, dan soleh.

Ketika keputusan dewan itu disampaikan kepada sultan, dia tidak dapat menolaknya. Dia merasa malu akan kebodohan dirinya. Karena itu, dia menerima keputusan penggantian dirinya sebagai sultan.

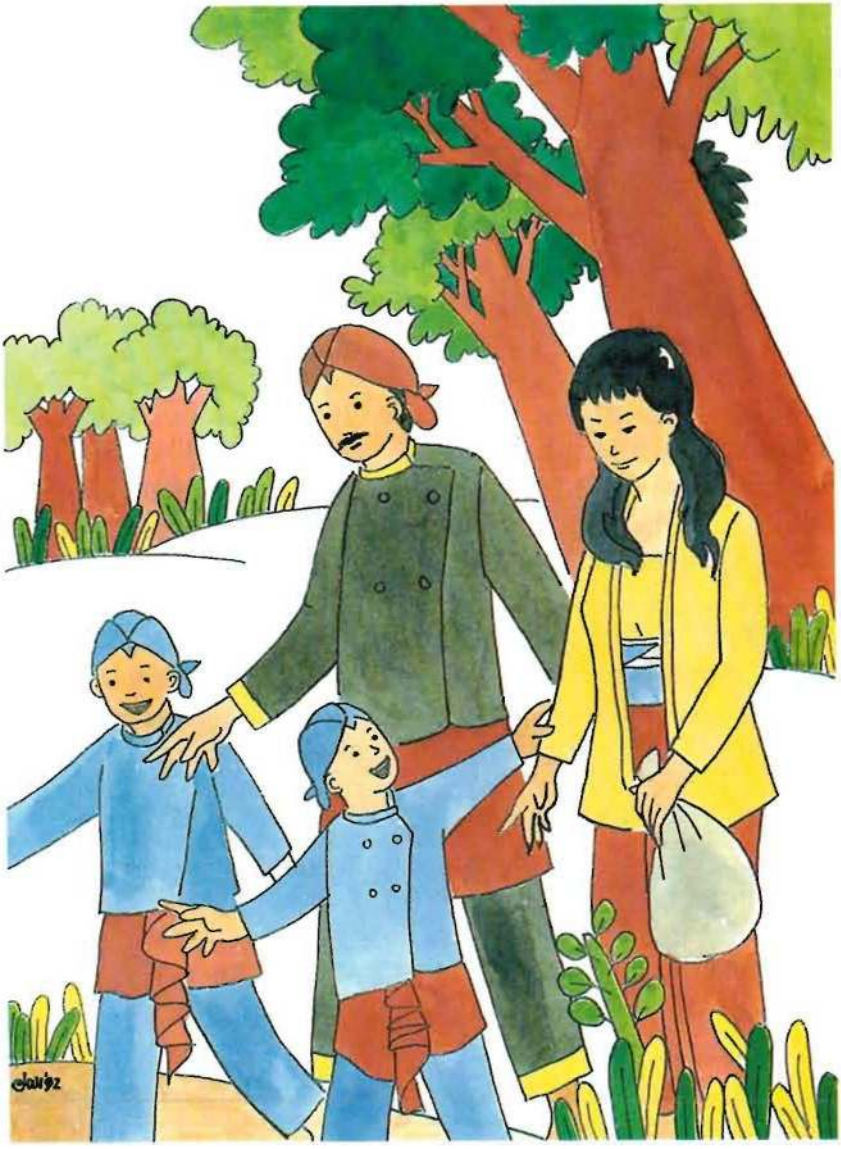
Sultan itu memang amat sedih. Tetapi, apa boleh buat. Dia memanggil permaisurinya untuk berbagi kesedihan itu. Setelah pikirannya agak tenang, mereka berdua memutuskan akan meloloskan diri dari istana secara diam-diam. Mereka merasa sudah kehilangan muka untuk bertemu dengan bekas punggawa dan rakyatnya.

Mereka ajak kedua putranya yang masih kecil. Tengah malam mereka meninggalkan istana. Esok paginya, mereka sudah tiba di sebuah padang rumput. Karena sudah terlalu capai, bekas sultan itu mengajak anak dan istrinya beristirahat. Mereka beristirahat di bawah pohon trembesi yang amat rindang.

"Oh . . . dosa apakah yang telah kita lakukan sehingga kita mengalami nasib buruk seperti ini . . . ." Bekas sultan itu mengeluh perlahan. Istrinya mendengar keluhan itu.

"Sabarlah . . . Baginda . . . ah . . . kita bukan sultan dan permaisuri lagi . . . Panggilan Baginda tak cocok lagi kan?" Bekas permaisuri itu bertanya sambil tersenyum kecil.

Bekas sultan itu kaget sebentar. Dia menoleh kepada istrinya. Lalu, ia ikut tersenyum. Bekas sultan itu sadar bahwa istrinya sangat tabah. Ia tabah mengadapi cobaan Tuhan.



Bersama permaisuri dan kedua putranya Sultan meloloskan diri dari istana

"Ya. . . ya . . .! Sebaiknya Dinda dan anak-anak mulai sekarang memanggil aku Bapak," kata bekas sultan itu.

"Dan, . . . Bapak serta anak-anak memanggil aku Ibu," sambung bekas permaisuri itu.

"Heemmm . . . heemmm . . . " Kedua suami istri itu tersenyum dan saling berpandangan.

Kedua anak yang mendengarkan percakapan orang tuanya itu bingung. Mereka tidak mengerti. Sesaat kemudian si kakak bertanya.

"Jadi, Ananda harus memanggil apa . . .?"

"Mulai sekarang, kamu dan adikmu memanggil Bapak, bukan Ayahanda," jawab bekas sultan.

"Dan . . . cukup memanggil Ibu, bukan Ibunda," tambah bekas permaisuri.

Kedua anak itu tidak mengerti alasannya, mengapa sebutan kedua orang tuanya harus berganti. Tapi, mereka tidak bertanya lagi. Mereka sudah lapar. Perhatian mereka beralih kepada makanan.

Si Ibu bekas permaisuri itu ternyata wanita yang hebat. Semalam ketika bersiap-siap meloloskan diri dari istana, ia masih ingat membawa bekal makanan. Padahal, persiapan itu amat tergesa-gesa.

Keluarga bekas sultan itu akhirnya makan pagi. Sambil melayani anak-anak, si Ibu berkata.

"Bapak . . . barangkali ini memang cobaan Tuhan . . . ."

"Ya . . . Bu! Ah, . . . masih agak canggung memanggil Ibu."

"Alah bisa karena biasa . . . Pak! " sambung si Ibu.

"Ya, . . . ya . . . ' Jawab si Bapak.

"Pak, kita memang harus bercermin diri . . . ."

"Benar, Bu! Selama ini kita hanya hidup bersenang-senang diri saja."

"Kita kurang memikirkan rakyat. Yang lebih celaka lagi, kita lupa untuk belajar . . . ," sambung si Ibu.

"Belajar . . . Bu? Bukankah di istana kita masih sering

mendengarkan para pujangga membaca lontar?" tanya si Bapak.

"Nah, itulah Pak! Itulah sebabnya Dewan Rakyat mengecap bapak kurang pandai. Karena dianggap kurang pandai, Bapak diturunkan dari takhta. Semua itu disebabkan oleh pengertian belajar Bapak amat sempit."

"Bapak kurang mengerti, Bu?"

"Belajar hanya mendengarkan kan tidak cukup, Pak. Membaca sendiri, lebih baik. Itu pun tidak cukup hanya membaca lontar. Kita harus membaca semuanya. Membaca alam . . . membaca pengalaman.

"Wah . . . wah . . . Bu! Aku tidak mengerti. Otakku sudah tumpul," potong si Bapak.

"Nah, itulah Pak. Pikiran seperti pisau, kalau tidak diasah, ya tumpul. Ibu ambil contoh membaca alam, ya Pak?"

"Coba, Bu!"

"Kita sekarang berada di tengah padang rumput. Ada sungai kecil mengalir membelah padang rumput. Di sini pasti hidup binatang pemakan rumput. Misalnya, kijang dan kelinci. Semua itu berarti Bapak dapat berburu. Dan . . . kita tidak akan kelaparan kalau bekal kita sudah habis. Begitu kan, Pak?"

"O . . . ala, Bu . . . Bu! Ibu menyuruh aku berburu saja, bicara berputar-putar. Ha . . . Ha . . ."

"O . . . sama sekali tidak, Pak! Ini kan contoh belajar membaca alam. Setelah dapat membaca alam, Bapak ingin berburu . . . itu soal lain."

"Ya, . . . Bapak akui, Ibu memang pandai. Aku malu kalau kalah dengan Ibu . . . Aku harus mulai belajar lagi."

"Syukurlah, kalau Bapak sudah punyai niat belajar . . ."

Matahari sudah sepenggalah tingginya. Suami isteri itu memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon trembesi. Mereka ingin memberi kesempatan kedua putranya bermain.

Kedua anak itu kelihatan sudah mulai menyesuaikan diri. Mereka senang bermain di alam terbuka. Berlari ke sana ke-

mari. Terlihat si Kakak sangat sayang kepada adiknya. Selain bermain sendiri, dia juga menjaga adiknya. Si Adik yang berusia sekitar tujuh tahun itu nakal dan perlu dijaga.

Si Bapak dan si Ibu duduk bersandar pada pohon trembesi. Mereka beristirahat sambil berbincang-bincang. Mereka membincangkan rencana perjalanan selanjutnya.

Kedua anak itu sudah bosan bermain. Lagi pula matahari sudah hampir menuju ke bawah pohon trembesi. Di situ udara terasa lebih sejuk. Mereka berdua merebahkan diri. Mereka tidur-tiduran di dekat orang tuanya. ketika mata mereka nyalang melihat ke atas, tiba-tiba si Adik bangkit dan berseru.

"Pak, . . . Bapak! Tolong diambilkan sarang burung di atas itu!" Tangannya terlihat menunjuk-nunjuk ke atas.

Kakak dan kedua orang tuanya mendongak ke atas. Mengikuti arah yang ditunjuk si Adik. Memang benar di sana ada sarang burung.

"Jangan . . . sayang! kasihan . . . nanti induknya mencari," kata si Ibu membujuk.

"Tidak! Pokoknya, ambilkan!" Rengek si Adik lebih keras.

"Benar kata Ibumu, Nak. Kalau sarang itu berisi telur, telurnya akan busuk kalau tidak dierami induknya," kata si Bapak.

"Kalau sarang itu berisi anak burung, anak burung itu akan mati kalau tidak disuapi induknya . . ." tambah si Ibu.

"Iya . . . Dik, kasihan!" kata si Kakak ikut membujuk adiknya.

"Pokoknya, ambilkan! Hu . . . hu . . . hu . . . Ambilkan!"

Si Adik mulai menangis. Segala bujukan bapak, ibu, dan kakaknya tidak membawa hasil. Anak yang manja itu tak mau dilunakkan kemauannya. Tangisnya malahan semakin menjadi-jadi.

Bapaknya menjadi serba bingung. Jika dituruti kemauan anaknya, muncul perasaan takutnya. Dia teringat dia turun takhta akibat ulah burung tekukur. Jika kemauan anaknya ditolak, juga sulit. Anak yang sudah terlanjur manja itu semakin

merengek, semakin keras tangisnya.

Rengekan dan tangis anaknya itu akhirnya menghapuskan rasa takut si Bapak. Dengan berat hati, dia memanjat pohon trembesi itu.

Ketika dahan tempat sarang itu tergoyang, tiba-tiba terdengar,

"Ciap . . . ciap . . . ciap . . . ciap!"

Dua ekor anak burung terbangun dari tidur siangnya. Mereka ribut menciap-ciap. Mereka mengira induknya datang membawa makanan. Mereka buka mulutnya lebar-lebar sehingga matanya setengah tertutup. Mereka sorongkan mulutnya ke atas siap menerima suapan induknya.

Ketika beberapa saat tidak ada makanan yang masuk ke mulutnya, anak-anak burung itu terdiam. Mereka menutup mulut dan membuka matanya. Melihat siapa yang datang. Yang datang pasti bukan induknya. Kalau induknya yang datang, tentu sejak tadi mereka sudah disuapi.

Sejenak kemudian mata anak-anak burung itu terpana. Mata itu terbuka semakin lebar. Mata itu memancarkan rasa takut yang luar biasa.

"Ciap . . . ciap . . . ciap . . . ciap . . .!" Rasa takut itu mereka teriakkan lewat bunyi ciapnya.

Mereka ketakutan karena ada makhluk asing di depan matanya. Naluri mereka merasakan bahwa mereka akan celaka. Karena itu, mereka menciap semakin ribut. Ciapan sekaligus teriakan minta tolong kepada induknya.

Si Bapak, bekas sultan, itu sebenarnya iba terhadap anak-anak burung itu. Tapi, dia lebih iba lagi terhadap anaknya. Apa boleh buat. Dia terpaksa mengambil anak burung dan sarangnya itu. Dengan hati-hati si Bapak membawanya turun. Sesampainya di bawah, diberikannya anak burung itu kepada anaknya yang kecil.

Di tangan si Adik, anak burung itu terus menciap ketakutan. Si Adik malahan tertawa-tawa menyaksikannya.

Pada saat itu, induk burung tekukur datang. Dia hinggap di

dahan yang biasa dihinggapi. Tetapi betapa kagetnya ia, sarang anaknya yang biasanya ada di dekat dahan itu hilang. Ia menoleh ke sana ke mari, mencari anak-anaknya. Tiba-tiba ia mendengar.

"Ciap . . . ciap . . . ci . . . !"

Oh, betapa induk burung tekukur itu terkejut. Anaknya terlihat di bawah pohon trembesi itu. anaknya sedang dilempar-lemparkan oleh seorang anak manusia. Dilempar-lemparkan supaya terbang. Celaka . . . anaknya baru mulai belajar terbang. Kalau dipaksa terbang seperti itu bisa luka.

Dalam puncak kekhawatirannya, induk burung terkukur itu berdoa.

"Ya . . . Allah, ya . . . Rabbi . . . Selamatkan anak-anakku! Hukumlah manusia kejam di bawah itu! Cerai-beraikan mereka satu degan yang lain. Mereka telah memisahkan aku dengan anak-anakku. Ya . . . Allah . . . kabulkanlah permohonan makhluk yang lemah ini! Amin . . . ."

Induk burung itu segera terbang menjauhi tempat itu. Ia tidak sampai hati menyaksikan apa yang akan menimpa anak-anaknya selanjutnya.

Si Bapak yang mendengar doa induk burung tekukur itu pucat pasi. Burung tekukur itulah yang dulu mencelakainya.

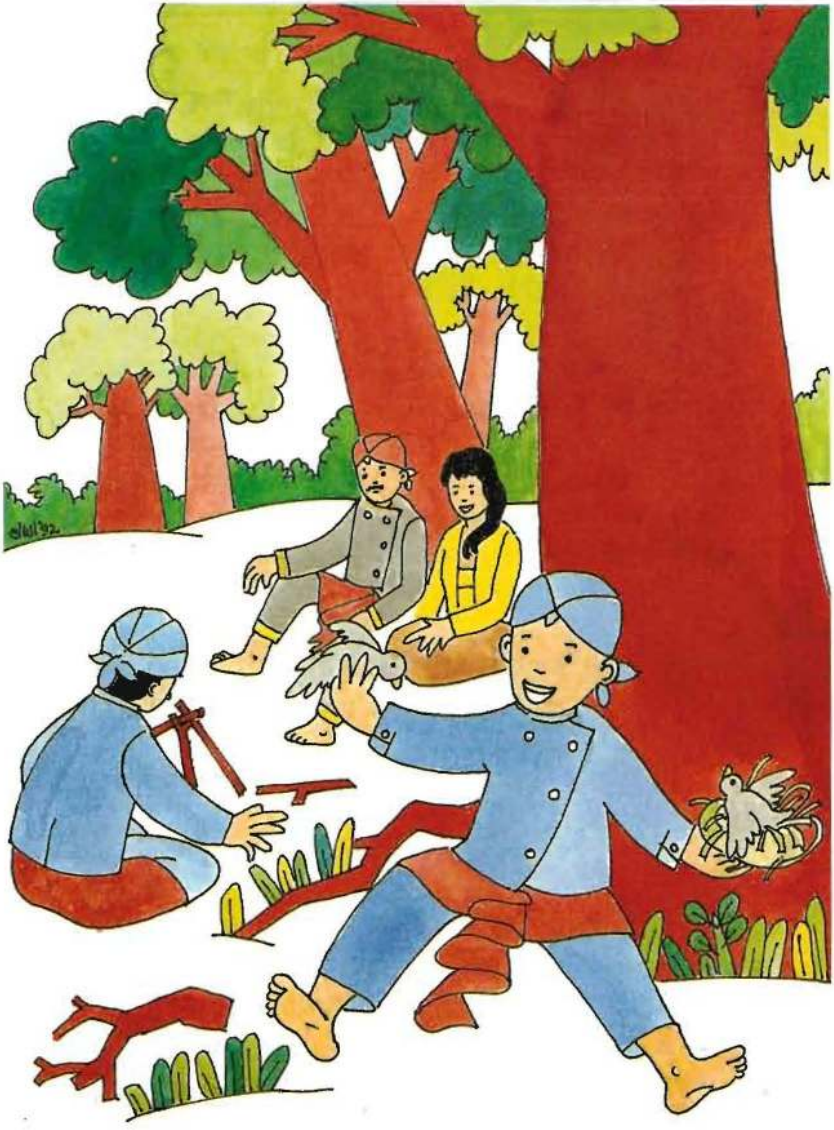
"Bu . . . celaka! Doa burung tekukur tadi . . . ."

"Ya . . . Pak. Aku ikut mendengar doanya tadi . . . Apa boleh buat semuanya sudah terlanjur . . ."

"Ya, . . . akibat kita terlalu memanjakan anak kita. Kita bisa lebih celaka lagi. Bu, kalau begitu kita harus segera meninggalkan tempat ini!"

"Ya, Pak. Sebaiknya begitu . . ."

Akhirnya si Bapak minta anak burung itu kepada si Adik. Mula-mula si Adik menolak. Tapi si Bapak meminta dengan tegas. Setelah diberikan, si Bapak mengembalikan anak burung itu ke tempatnya semula. Dia mengembalikan anak-anak burung itu dengan harapan kutukan induknya tidak akan terjadi.



"Ciap . . . ciap . . . ci . . . !" Anak burung tekukur itu menciap ketakutan dijadikan mainan

Setelah selesai membenahi bekalnya, keluarga bekas sultan itu berangkat. Mereka menuju ke arah timur. Pada saat itu matahari hampir terbenam, mereka sudah tiba di pinggir hutan. Mereka memutuskan akan bermalam di situ.

Si Bapak mencari tempat yang aman. Aman dari gangguan binatang buas. Tak berapa lama, dia menemukan tempat itu. Tempat yang tidak terlalu luas, tetapi cukup untuk tidur mereka berempat. Tempat itu dikelilingi batu-batu besar setinggi manusia dewasa. Ada sebuah celah sempit untuk memasuki tempat itu. Si Bapak memanggil istri dan anak-anaknya untuk masuk ke tempat itu. Sementara itu, dia mencari balok-balok kayu untuk menutup celah itu.

Malam pun tiba. Nyanyian jengkerik mengisi kesunyian malam. Sekali-kali suara binatang terdengar dari dalam hutan. Suara burung hantu dan burung kulik membuat anak-anak bekas sultan itu ketakutan.

"Bu . . . takut . . .!" bisik si Adik sambil merapatkan tubuhnya ke ibunya.

"Kakak juga takut . . . Pak . . . ." sambung si Kakak setelah mendengar bisikan adiknya.

"Ha . . . ha . . . ha . . .," terdengar si Bapak tertawa pelan. Tawa itu menimbulkan sedikit ketenangan anak-anaknya.

"Mengapa mesti takut . . . Nak? Kita tidur di tempat yang aman. Tempat ini seperti sebuah benteng. Tidak ada binatang buas yang dapat masuk. Celah tempat kita masuk tadi telah Bapak tutup . . . ."

"Suara itu . . . ," kata si Adik.

"Ah, . . . itu kan suara burung malam, Nak. Burung itu mencari makan pada malam hari. Cari tikus . . . Kita kan bukan tikus? Jadi tak akan diganggu. . . ."

"Gelap . . . Pak . . ." sambung si Kakak.

"Aha . . . Allah sengaja menciptakan malam, Nak. Supaya kita tidur, Beristirahat . . . Kalau tidak gelap, kan mata kita sulit terpejam . . . sulit tidur. Sebenarnya sekarang juga tidak terlalu gelap. Lihatlah! Di atas sana bintang-bintang mene-

rangi kita. Lihat ada sebuah yang besar! Matanya berkedip-kedip lucu . . . mengajak tersenyum kita . . ."

Kedua anak itu terpengaruh kata-kata bapaknya. Mereka memperhatikan bintang-bintang di langit dengan sungguh-sungguh.

"Lihat di sebelah yang besar itu, Nak! Bintang itu mengucapkan selamat tidur pada kita . . . ," sambung si Ibu.

Tidak berapa lama, mereka tertidur semua. Nyenyak sekali. Malam itu berlalu tanpa gangguan binatang buas. Menjelang pagi, si Bapak diam-diam keluar dari benteng batu itu. Ketika terang tanah, dia sudah kembali sambil menenteng seekor kelinci, kelinci itu bahkan sudah dikuliti dan dibuang isi perutnya. Kelinci itu siap dibakar.

Pagi itu mereka sarapan dengan daging kelinci bakar. Enaknya daging kelinci bakar menumbuhkan semangat mereka. Semangat untuk meneruskan perjalanan.

Setelah selesai bersiap, mereka berangkat. Mereka menuju ke arah timur. Mengapa arah timur diambil? Sebenarnya tidak ada alasan khusus. Tapi, firasat si Bapak mengatakan bahwa timur menjanjikan kehidupan yang lebih baik.

Telah cukup lama mereka merambah hutan. Onak duri tak begitu mereka hiraukan. Berkali-kali si Adik digendong si Bapak bila jalan sangat sulit. Beberapa waktu kemudian, mereka tidak dapat meneruskan perjalanan.

"Tunggulah! Kalian di sini sampai Bapak kembali!" perintah si Bapak.

"Bapak mau ke mana?" tanya si Ibu.

"Ya . . . Pak. Ke mana?" tambah anaknya yang sulung.

"Lihat, di depan kita sungai. Sungai ini lebar sekali. Kita tak bisa lihat tepi seberang sana . . ."

"Sungai ini pasti juga dalam sekali . . . ," sambung si Ibu.

"Benar. Karena itu, kita perlu sampan untuk menyeberang." kata si Bapak.

"Jadi, Bapak akan cari sampan?" tanya si Kakak.

"Benar! Tunggulah! Jangan ke mana-mana!" jawab si

Bapak. Si Bapak bekas sultan itu berjalan menyusuri tepi sungai. Tak berapa lama, dia menemukan sebuah sampan. Tapi, pemiliknya tidak ada. Dia cari ke sana kemari, tak juga ditemukan pemilik itu. Akhirnya, dia meninggalkan sekeping uang emas di dekat pohon tambatan sampan itu.

"Sampan ini terlalu kecil untuk kita berempat. Kalau dipaksakan, bisa tenggelam . . . ," kata si Ibu menyambut kedatangan suaminya.

"Lantas bagaimana?" tanya si Bapak.

"Hm . . . bagaimana kalau Bapak menyeberangkan anak-anak dan aku bergantian?" usul si Ibu sambil berpikir.

"Ha . . . itu usul yang bagus, Bu ! Sekarang Ibu aku seberangkan dulu. Anak-anak nunggu di sini."

"Aku ikut Ibu! Tak mau ditinggal!" rengek si Kecil.

"Tak apa-apa, Dik. Kan ada Kakak . . . ," bujuk si Sulung.

"Tak mau . . . hi . . . hi . . . hi . . . ," si Kecil melengkapi rengekannya dengan tangis.

Si Kecil itu akhirnya dapat dibujuk. Si Ibu diseberangkan si Bapak lebih dahulu. Sungai itu memang sangat lebar. Sampai di seberang, mereka tak dapat melihat anak-anak mereka di seberang lain.

"Tunggulah di sini, Bu, sambil beristirahat. Jangan pergi ke mana-mana. Aku akan menjemput anak kita!" pinta si Bapak.

"Baik, Pak. hati-hatilah!" jawab si Ibu.

Si Bapak itu pun balik ke seberang. Sampai di seberang, alangkah terkejutnya ia. Kedua anaknya sudah tidak ada. Hilang! Si Bapak sangat bingung. Dia sangat mencemaskan nasib kedua anaknya.

"Hi . . ." tiba-tiba terloncat seruan kaget dari mulutnya ketika dia membayangkan anak-anaknya dimakan binatang buas.

Setelah mencari ke sana ke mari tidak ditemukannya anaknya, si Bapak itu balik ke seberang. Dia mengayuh sampannya sekuat tenaga. Dia juga mencemaskan nasib istrinya.

Benar saja. Ketika tiba di tempat istrinya ditinggalkan tadi, dia kecele. Istrinya sudah tidak ada.

Tubuh si Bapak bekas sultan itu lemas. Pikirannya kacau." Oh, . . . Tuhan. Apakah kutukan burung tekukur itu kini berlaku? Keluargaku tercerai-berai . . .?"

3. DITANGKAP GAJAH

Kehilangan anak dan istri membuat si Bapak bekas sultan itu amat sedih. Ingatannya melayang ke balakang. Dia ingat bagaimana ditipu burung tekukur. Dia juga ingat bagaimana dikutuk burung tekukur itu.

Kesedihan yang luar biasa dan ingatan yang datang silih berganti itu membuat pikirannya semakin kacau. Bekas sultan itu sudah tak ingin makan dan minum. Tidur pun lupa. Hanya naluri yang menggerakkan kakinya. Dia terus berjalan ke arah timur. Menerjang hutan dan belukar. Kulitnya penuh luka. Pakaiannya compang-camping. Terobek-robek duri. Tubuhnya lemah . . . .

Siang malam bekas sultan itu berjalan. Walaupun tubuhnya sudah amat lemah, dia tidak peduli. Hanya satu keinginannya. Ia ingin Bertemu dengan anak dan istrinya. Atau, mati . . . .

Kekuatan tubuh manusia ada batasnya. Begitu juga tubuh bekas sultan itu. Tubuh itu tak mampu lagi mendukung keinginan untuk terus berjalan. Akhirnya, bekas sultan itu ambruk. Ambruk tepat di depan pintu sebuah gua. Bekas sultan itu pun pingsan . . . .

Lebih sehari semalam bekas sultan itu pingsan. Pada hari kedua, ketika hujan lebat mengguyur tubuhnya, terlihat dia mulai menggeliat. Siuman! Dia balikkan tubuhnya. Tetes-tetes

hujan mulai masuk ke mulutnya. Dia nikmati hujan itu dengan sikap pasrah. Kalau hujan itu akan membuat tubuhnya sakit, dia tidak peduli. Tapi, yang terjadi sebaliknya. Air hujan yang masuk ke mulutnya membuat tubuhnya semakin kuat.

Sejalan dengan tubuhnya yang semakin kuat, Pikirannya pun semakin jernih.

"Hm . . . aku tidak boleh putus asa. Aku harus hidup! Tubuhku harus kuat! Aku harus menemukan anak isteriku!" Begitu tekad yang muncul di pikiran bekas sultan itu.

Akhirnya, bekas sultan itu bangkit. Dia berjalan tertatih-tatih masuk ke dalam gua. Rupanya gua itu tidak begitu dalam. Sinar yang masuk lewat mulut gua masih mampu menerangi bagian dalam gua.

"Ya, . . . Allah, . . . ampunilah segala dosaku . . . dosa anak isteriku . . . . Selamatkan anak istriku . . . ya, Allah . . . ." Bekas sultan itu mulai berdoa begitu duduk dan menyandarkan punggungnya ke dinding gua.

"Ya, . . . Allah, . . . bila anak isteriku masih hidup, pertemukanlah kami . . . . Ya . . . Allah yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah . . . kabulkanlah permohonanku. . . ."

Bekas sultan itu terus berdoa. Berdoa . . . sampai tertidur sambil tetap duduk.

"Nyeeett . . . nyeeett . . . hrr . . . nyeett . . . hrr . . ." Tiba-tiba bunyi yang amat gaduh membangunkan bekas sultan itu. Dia terkejut. Dia membuka matanya . . . Setelah sadar penuh, dia tersenyum. Rupanya segerombolan kera masuk gua. Mereka ribut karena memperebutkan pisang.

Keributan itu tidak berlangsung lama. Kera terbesar yang berjalan paling depan begitu sampai di dalam gua sangat terkejut. Pisang yang dia pegang jatuh. Dia berdiri terbengong-bengong. Kera-kera yang mengejarnya pun ikut berhenti. Mereka juga ikut terbengong-bengong.

"Oh, . . . ini pasti mahasultan kera! Rupanya mirip aku. Tapi tubuhnya jauh lebih besar!" Begitu pikir kera terbesar itu ketika melihat si Bekas Sultan Manusia itu.

Kera-kera itu ketakutan. Mereka telah buat kegaduhan. Mereka khawatir bahwa sultan kera yang duduk di depan mereka itu akan murka. Rupanya kera terbesar yang berdiri paling depan itu cepat menyadari keadaan. Dia sorongkan pisang itu ke dekat kaki si Bekas Sultan. Kemudian, dia balik dan lari ke luar gua diikuti kera-kera yang lain.

"Terima kasih . . . ya, Allah. Kau telah mengirimkan makanan lewat kera . . ."

Bekas sultan itu mengucapkan syukur. Di bibirnya tersungging senyum. Kemudian, dia makan pisang itu. Tiga buah pisang itu telah membuatnya kenyang. Perut kenyang itu membuatnya mampu berdoa lagi secara khusuk. Dia berdoa. mohon ampun dan pertolongan Allah.

Makan pisang, berdoa, dan tertidur itu rupanya berlangsung berhari-hari. hal ini dapat terjadi berkat jasa kera. Kera-kera itu setiap hari mengirim buah pisang. Buah pisang memang banyak terdapat di hutan itu.

Bekas sultan itu bagai seorang pertapa. Berbulan-bulan waktunya dihabiskan di dalam gua itu untuk berdoa. Dia mohon ampun dan pertolongan Allah. Makanan tak perlu dia pikirkan. Sebab, kera-kera yang menganggap dia sebagai sultan itu selalu menyediakan makanan. Aneka macam buah-buahan.

Rupanya doa bekas sultan itu diterima Allah. Tandanya, seberkas cahaya tipis memancar dari ubun-ubun kepalanya. Cahaya itu bagai sabuk pelangi tipis. Memancar dari atas kepala, keluar ke mulut gua, naik, kemudian melengkung, dan menurun jauh ke arah timur.

Cahaya itu akhirnya mengundang peristiwa yang luar biasa. Pada suatu senja, gua itu tiba-tiba tergetar. Tanah di sekelilingnya goyah seperti dilanda gempa.

"Bemmm . . . bemmm . . . bem . . ." suara gedebam semakin mendekat ke arah gua.

Bekas sultan itu menghentikan doanya. Dia buka matanya. Dia bangkit. Dia berlari menyelematkan diri ke luar gua.

Ketika bekas sultan itu baru lari dua tiga langkah, tiba-tiba gua itu gelap. Mulut gua itu tertutup rapat oleh benda yang tiba-tiba muncul. Tak ada seberkas cahaya pun dari luar yang dapat menembus masuk. Bekas sultan itu menghentikan langkahnya. Takut!

Benda itu ternyata makhluk hidup. Ada anggota tubuhnya yang panjang, bulat ,dan lentur. Anggota tubuh itu akhirnya menggapai si bekas sultan, melilit pinggangnya dan menyeretnya ke luar.

Bekas sultan itu meronta. Dia mencoba melepaskan diri. Tapi, celaka. Semakin kuat dia meronta, semakin kuat lilitan di pinggangnya. Lilitan yang kuat itu dapat meremukkan tubuhnya.

Bekas sultan itu mulai dapat belajar dari pengalaman. Supaya tidak disakiti, dia tidak meronta lagi. Dia bersikap seolah menyerah. Tapi, pikirannya terus bekerja keras, mencari akal untuk dapat membebaskan diri.

Makhluk yang menangkap bekas sultan itu bergerak mundur. Ketika bekas sultan itu telah berada di luar mulut gua, baru dia dapat melihat siapa yang menangkapnya.

"O, . . .celaka! Gajah sebesar ini mana dapat aku lawan," keluh bekas sultan itu.

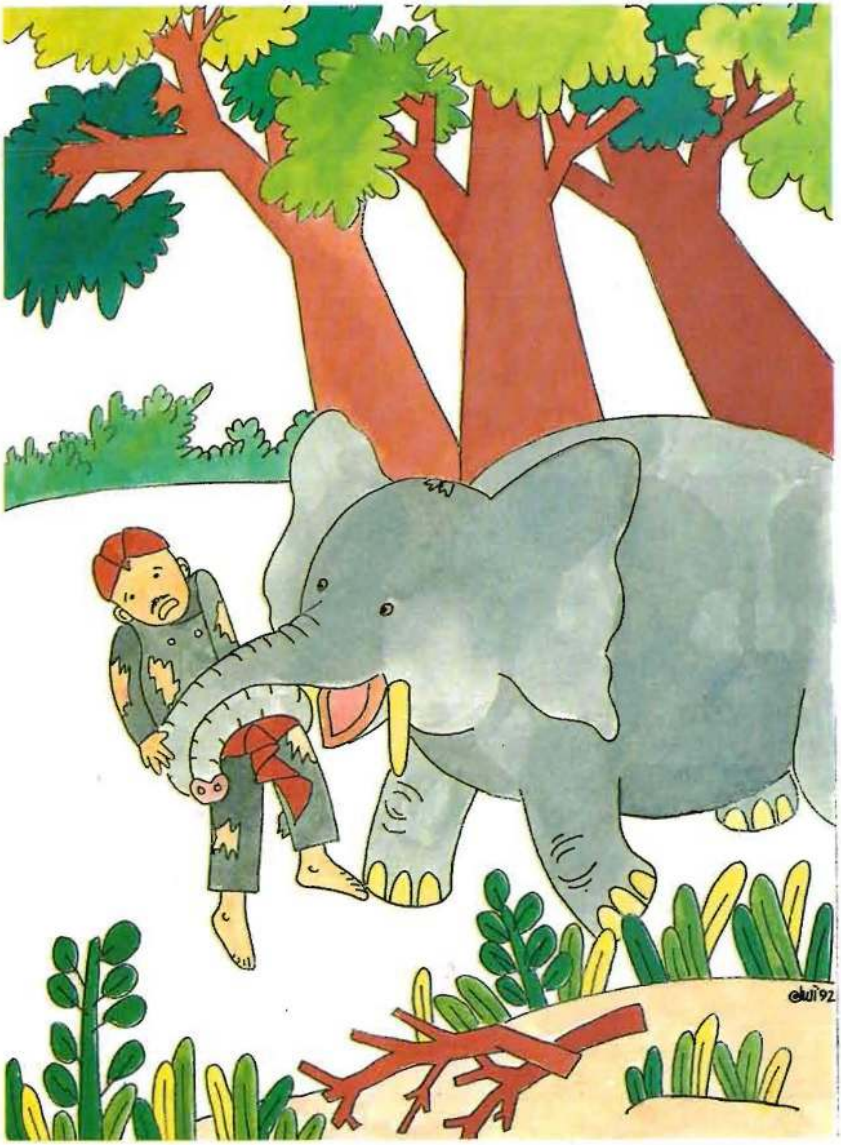
"Ya, . . Allah . . . berilah hamba jalan untuk membebaskan diri. Berilah akal untuk mengecoh gajah ini . . ." bisik bekas sultan itu berdoa.

"Aha, . . . manusia lemah! Jangan coba-coba menipu aku! Aku tidak sebodoh yang kau duga!" Ancam gajah itu ketika mendengar bisikan doa si bekas sultan.

"Celaka . . . gajah ini sangat tajam pendengarannya. Dapat bicara pula. Aneh . . . ," pikir si bekas sultan.

Bekas sultan bersikap seolah bertambah menurut. Dia tak berani lagi bicara sembarangan. Ternyata gajah itu bukan gajah biasa.

"Nah, . . . kalau kau menurut, kuperlakukan lebih baik. Duduklah di punggungku! Kau akan aku ajak menempuh



Bekas Sultan itu tak berdaya ditangkap gajah yang cerdik

perjalanan jauh. Jangan coba-coba melarikan diri!"

Kemudian, gajah itu terlihat memindahkan bekas sultan itu. Dia memindahkannya dari belalai ke punggungnya. Bekas sultan itu mencoba duduk dengan hati-hati. Tangannya menggapai-gapai, meraba, mencari pegangan agar tidak jatuh. Tidak mudah rupanya mencari pegangan di punggung gajah yang besar dan gemuk itu.

Gajah itu berjalan ke arah timur, menembus hutan. Setiap kali tubuh gajah itu bergoyang agak keras, bekas sultan itu hampir tergelincir dari punggung gajah itu.

"Santailah . . . manusia! Ikuti irama gerak tubuhku! Kendurkan tubuhmu! Jangan tegang dan kaku!"

"Ya . . . ya . . . ," jawab bekas sultan itu.

"Nah, begitu . . . kau tidak akan jatuh."

"Gajah, gajah yang baik . . . Aku akan kau bawa ke mana?"

"Tenanglah . . . mantan sultan . . . !"

"Mantan . . .?" tanya bekas sultan itu tidak mengerti.

"Mantan artinya sama dengan bekas. Bukankah kau bekas sultan?"

"Lho! kok kau mengerti, gajah?"

"Apa kau lupa, aku kan bukan gajah biasa . . . Pokoknya tenang saja. Tak usah khawatir. Kau akan aku bawa terus ke arah timur. Tujuh hari tujuh malam perjalanan dari sini."

Keterangan gajah itu membuat bekas sultan itu bertekad semakin kuat untuk membebaskan diri. Kalau perjalanan terlalu jauh ke timur, semakin jauh dia dari tempat anak istrinya hilang. Itu berarti kemungkinan untuk bertemu dengan mereka semakin kecil.

Setelah berjalan satu hari satu malam, bekas sultan itu mengeluh.

"Gajah yang baik . . . kita perlu istirahat . . .," bujuk bekas sultan itu.

"Aku tidak lelah . . . mantan sultan. Kita jalan terus agar cepat sampai ke tujuan," jawab gajah.

"Aku percaya . . . gajah yang baik. Tubuhmu sangat kuat! Jangankan berjalan tujuh hari tujuh malam, tiga puluh hari tiga puluh malam pun, kau pasti kuat. Tapi, aku? Dengan duduk terus di atas punggungmu, celaka aku. kakiku bisa lumpuh kalau terlalu lama tidak dipakai berjalan . . . Apakah kau menghendaki kakiku lumpuh, gajah?"

"O, . . . tentu tidak! Kami tak mau punya sultan yang lumpuh!"

"Kami tak mau punya sultan yang lumpuh . . . . Apa maksudmu, gajah?"

"Oh, . . . oh . . . tidak, tidak! Maksudku . . . aaa . . . maksudku . . . kau tidak boleh lumpuh. Kita akan istirahat . . . ."

"Hemmm . . . gajah tadi kelepasan bicara . . . Kami tidak mau punya sultan yang lumpuh . . . Apa maksudnya? Apakah aku akan diangkat menjadi sultan gajah? Ah, tidak mungkin . . . , " bekas sultan itu terus memutar pikirannya. Tapi dia tetap tidak mengerti apa yang akan terjadi pada dirinya.

Tiba di hutan yang tidak begitu lebat, gajah dan bekas sultan itu beristirahat. Begitu diturunkan dari punggung gajah, bekas sultan itu segera melatih kakinya yang kaku. Ia berjalan mondar-mandir. Sementara itu, gajah makan dedaunan. Setelah kakinya pulih bekas sultan itu berkata.

"Gajah yang baik, aku juga lapar. Teruskan makan dedaunan, aku akan mencari buah-buahan . . . ," kata bekas sultan itu sambil melangkah menjauhi gajah.

"Eee . . . eee . . . , tunggu! Aku antar kau. Nanti aku yang memetikkan buah-buahan! Belalaiku panjang . . . dapat memetik buah yang tergantung tinggi!" kata gajah itu yang merasa curiga bahwa bekas sultan itu akan melarikan diri.

"Gajah . . . gajah. Kau pasti curiga . . . aku akan melarikan diri. Apa dayaku melawan kau di hutan seperti ini. Bukankah hutan itu tempatmu? Ke mana pun aku lari, kau pasti dapat menemukan aku. Aku hanya benar-benar ingin mencari buah-buahan. Dan . . . aku dapat memanjat bila buah itu tergantung tinggi . . . ."

Merasa dapat ditebak kecurigaannya dan alasan bekas sultan itu masuk akal, akhirnya gajah itu meberi izin. Bekas sultan itu masuk ke tengah hutan.

"Ah, gajah itu kan matanya sipit. Kalau aku masuk ke tengah hutan lebat yang gelap . . . mana dia bisa menemukan aku . . . ," pikir bekas sultan itu.

Bekas sultan itu jauh melepaskan diri dari gajah. Setelah agak lama tak kembali gajah itu pun curiga. Dia dongakkan belalainya ke atas. Dia gunakan indera ciumannya untuk mencari bekas sultan itu. Merasa ditipu bekas sultan itu, dia menguik marah.

"Aaaaaahhh . . . !!! Aaaaa . . . hhhh!!!"

Seluruh hutan itu terusik. Dedaunan tergetar. Hewan penghuni hutan yang lain terkejut. Celaka . . . bila gajah marah pasti akan muncul korban.

Mendengar teriakan marah gajah, bekas sultan itu pun kecut hatinya. Cepat dia mencari tempat yang tersembunyi dan gelap. Begitu melihat celah di antara dua buah batu besar yang tertutup semak, dia segera menyusup ke dalamnya. Begitu merasa tersembunyi, dia pun menyerahkan nasibnya kepada Tuhan.

"Krosak . . . krosak . . . gedebum . . . gedebum . . . ," bunyi langkah gajah itu bercampur dengan bunyi dedaunan yang terlanggar. Begitu cepatnya gajah itu sudah berada di dekat persembunyian bekas sultan itu. Dia pucat pasi.

"Hai, . . . manusia! Keluarlah! Aku telah mencium baumu . . . aku tahu di mana kau bersembunyi! Kalau kau tidak segera keluar, aku hujani kau dengan batu. Belalaiku sanggup melakukannya!" ancam si gajah dengan marah.

Karena merasa akan lebih celaka kalau terus bersembunyi, bekas sultan itu akhirnya keluar.

"Sabarlah . . . gajah yang baik. Aku sama sekali tak ada niat lari darimu. Tadi aku dikejar harimau . . . . Jadi, yang penting aku menyelamatkan diri dulu. Soal kau curiga . . .

mudahlah itu. Sekarang aku tidak berkeberatan . . . ke mana pun aku jalan, kau kawal . . . ."

Bekas sultan merasa tak akan dapat melepaskan diri dari gajah itu. Karena itu, dia hanya ingin meredakan kemarahan gajah. Setelah mengambil keputusan seperti itu, dia ingat nasihat istrinya, belajar dari alam, belajar dari pengalaman. Pengalaman mengajarkan bahwa gajah itu tak dapat ditipu. Gajah itu sangat cerdik. Gajah itu bukan gajah sembarangan.

Setelah cukup beristirahat dan makan, gajah dan bekas sultan itu melanjutkan perjalanan. Seperti sebelumnya, bekas sultan itu naik lagi ke atas punggung gajah. Perjalanan itu terus dilakukan siang malam. Gajah itu merasa dikejar waktu.

Pada hari ketujuh, gajah dan bekas sultan itu memasuki wilayah Kesultanan Balajaya. Penjaga perbatasan yang melihat kedatangan gajah itu segera menyambar kudanya. Dia elaporkan kedatangan gajah itu ke kota sultan.

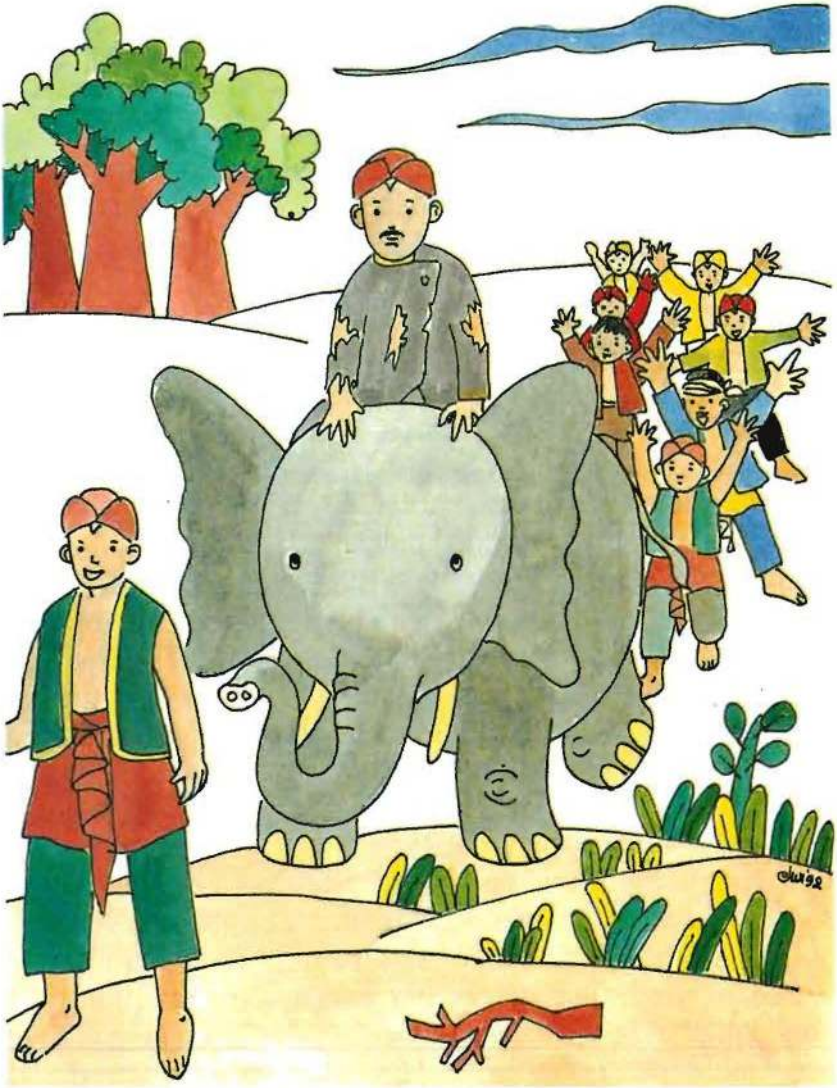
Sikap rakyat Balajaya sama. Begitu melihat kedatangan gajah itu, rakyat Balajaya berlari-lari menyambutnya. Mereka mendekat dan menyembah.

"Selamat datang, junjungan kami!" Ucapan ini berulang setiap berpapasan dengan rakyat Balajaya.

Bekas sultan yang naik di punggung gajah itu bingung. Siapa yang dimaksudkan dengan junjungan itu. Dia atau gajah yang dinaikinya. Kalau dia, itu tidak mungkin. Dia memang bekas sultan. Tapi, dia sultan di kesultanan lain. Kalau gajah yang dimaksud, lebih aneh lagi. Masa : . . manusia mempunyai junjungan gajah. Masa . . . manusia dipimpin hewan . . .

Bekas sultan itu bertambah heran. Semua rakyat Balajaya yang menyambutnya kemudian berjalan di belakangnya Mereka mengiringkannya. Makin lama iring-iringan itu makin panjang. Iring-iringan itu berjalan menuju ke istana Balajaya.

Sesampai di alun-alun istana Balajaya, ribuan prajurit dengan pakaian kebesaran menyambut kedatangan gajah dan bekas sultan itu. Lebih heran lagi bekas sultan itu, ketika dia diturunkan di depan balairung istana Balajaya. Di situ sudah



Bekas Sultan itu bingung mendapat sambutan meriah dari rakyat Balajaya

menunggu seluruh menteri Kesultanan Balajaya.

"Selamat datang, junjungan kami!" Terdengar semua menteri mengucapkan selamat datang sambil menyembah.

"O, . . . kalau begitu . . . ucapan selamat datang yang aku dengar sejak dari perbatasan kesultanan tadi, ditujukan kepadaku. Bukan kepada gajah. Sekarang gajah sudah berhenti di alun-alun, ucapan itu masih kudengar . . . ," pikir bekas sultan itu.

Sultan itu bertambah tidak mengerti setelah menyadari bahwa dia yang diberi ucapan selamat datang. Dan disebut junjungan.

Melihat kebingungan itu, perdana menteri maju ke depan.

"Paduka . . . mulai sekarang, paduka kami jadikan sultan kami!"

"Sultan? Mengapa?" tanya bekas sultan itu.

"Marilah, Paduka masuk dahulu ke istana nanti hamba jelaskan!"

Semua menteri mengiringkan bekas sultan itu memasuki istana Balajaya. Mereka semua bersikap sangat hormat.

Tidak berapa lama bekas sultan itu selesai membersihkan diri. Kemudian dia didandani dengan pakaian kebesaran. Selanjutnya Perdana Menteri memberi penjelasan.

Kesultanan Balajaya sudah lama kehilangan sultan. Sultannya yang sangat bijaksana sudah lama meninggal. Dia sudah sangat tua. Dia meninggalkan wasiat agar dia jangan dikubur kalau belum ada sultan penggantinya. Padahal, dia tidak punya keturunan. Wasiatnya lagi, gajah sakti kesultanan supaya diberi kesempatan untuk mencari dan memilih penggantinya. Itulah sebabnya, paduka dibawa gajah ke sini. Paduka disambut dengan suka cita dan penuh penghormatan.

4. RAJA BALAJAYA

Setelah mendapat penjelasan perdana menteri, bekas raja itu bersedia dinobatkan jmenjadi raja Balajaya. Tapi, dengan satu syarat! Seluruh menteri, punggawa kerajaan, dan rakyat Balajaya ikhlas membantu dia, membantu memajukan kerajaan.

Setelah syarat itu disetujui, dipilih hari penobatan. Perdana menteri memimpin langsung persiapan penobatan itu. Beberapa pengawal diutus mengirim undangan ke kerajaan-kerajaan tetangga.

Hari penobatan pun tiba. Bekas Sultan itu dinobatkan sebagai raja Balajaya. Setelah penobatan, acara diteruskan dengan penguburan almarhum Raja Tua Balajaya. Almahum raja yang meninggalkan wasiat agar dia dikuburkan bila penggantinya sudah dinobatkan.

Selesai penguburan, acara disambung dengan pesta selama tiga hari tiga malam di istana. Hadir dalam pesta itu para raja tetangga. Juga hadir para menteri dan bupati. Para punggawa istana pun tidak ketinggalan.

Segala hidangan yang lezat-lezat tersaji dalam pesta itu. Aneka macam buah pun ada. Beragam kesenian juga memeriahkan pesta itu.

"Mohon ampun, Paduka," kata perdana menteri.

"Ada apa, Paman? katakan terus terang!" jawab sang Raja.

"Pesta ini amat meriah. Sayang, . . . ada satu yang kurang," sambung Perdana Menteri.

"Apa yang kurang, Paman?"

"Mohon ampun . . . permaisuri . . . pendamping Paduka . . .," jawab Perdana Menteri pelan. Dia khawatir raja junjungannya akan marah.

"Ha . . . ha . . . Paman benar. Paman tidak perlu takut mengatakan hal itu."

"Terima kasih, Paduka. Jadi, hamba harus mencarikan calon permaisuri?"

"Tak perlu, Paman. Sebenarnya aku sudah punya permaisuri. Bahkan juga dua orang putra. . . ."Terlihat pandangan sang Raja menerawang jauh.

"Hamba kurang mengerti . . . Paduka." Perdana Menteri itu tidak memahami apa yang dikatakan rajanya.

Raja itu akhirnya menceritakan masa lampaunya. Masa lampau ketika dia menjadi raja dengan gelar Sultan Lai. Sultan Lai yang memiliki permaisuri dan dua orang putra. Tapi, raja itu tak pernah membuka rahasianya. Rahasia bahwa dia pernah ditipu dan dikutuk burung tekukur.

Di sela-sela pesta itu Raja Balajaya juga sempat berbincang-bincang dengan para raja undangannya. Para raja itu amat puas atas keramahan Raja Balajaya. Semua raja itu berjanji akan menjalin hubungan yang lebih erat dengan Kerajaan Balajaya.

Pesta di istana itu berakhir. Semua yang hadir merasa puas. Di beberapa tempat, rakyat juga menyelenggarakan pesta sendiri. Pesta untuk menyambut penobatan raja mereka yang baru.

Beberapa hari setelah penobatan itu, di suatu pagi diadakan pertemuan agung. Pertemuan agung itu diadakan di pendapa istana. Selain para menteri, juga hadir semua bupati. Satu per satu mereka datang. Mereka saling bersapa dan bertukar kabar. Mereka berbicara setengah berbisik. Mereka takut menggangu kelompok lain.

Bisik-bisik itu seketika lenyap begitu seorang punggawa dalam memberi tahu bahwa raja akan memasuki pendapa. Keadaan tiba-tiba berubah. Senyap. Sangat senyap. Andaikata ada jarum jatuh ke ubin pun akan terdengar.

Dalam kesenyapan itu, sang Raja muncul dari istana dalam. Sekelompok dayang putri dan pasukan pengawal mengiringinya. Dalam pakaian kebesaran, Raja Balajaya itu terlihat agung dan berwibawa.

Setelah duduk di kursi kebesaran, sang Raja pun menyapa para hadirin. Menanyakan keselamatan mereka. Setelah sapa-menyapa itu usai, sang Raja berkata.

"Para bupati dan para menteri . . . Aku ingin membawa rakyat Balajaya hidup lebih makmur. Hidup lebih enak. Aku ingin mendapat usul atau saran. Bagaimana cara mencapai kemakmuran itu? Bagaimana cara membuat rakyat cukup makanan dan pakaian. Bagaimana cara membuat semua rakyat punya rumah yang pantas. Bagaimana membuat semua rakyat sehat?"

"Mohon ampun, Paduka. Hamba mengusulkan armada perahu penangkap ikan ditambah," usul seorang bupati pesisir.

"Aku sependapat, Paman. Rakyat Balajaya harus banyak makan ikan. Terutama, anak-anak. Ikan sangat baik untuk anak-anak yang ingin cerdas," jawab sang Raja.

"Hamba mohon hubungan dagang dengan kerajaan tetangga ditingkatkan, Paduka!" usul bupati yang lain.

"Seperti usul pertama, usul Paman juga aku terima. Hubungan dagang yang ramai dengan kerajaan tetangga sangat penting. Dengan dagang, kita dapat membeli apa yang tidak kita miliki. Dengan dagang, kita dapat menjual milik kita yang berlebihan," jawab sang Raja.

"Mohon ampun, Paduka. Ada jalan yang lebih cepat untuk memakmurkan rakyat Balajaya membuat rakyat Balajaya cepat kaya raya . . . ," kata seorang bupati *manggala yuda*, bupati balatentara.

"Jalan apa itu, Paman?" tanya sang Raja.

"Kita serbu kerajaan-kerajaan tetangga kita! Kita rampas harta benda mereka!"

Semua peserta pertemuan agung itu terkejut mendengar usul penyerbuan itu. Semua terdiam merenungkan usul itu. Sejenak kemudian terdengar bisik-bisik untuk menanggapi usul itu. Ada yang setuju. Ada yang tidak setuju.

Mendengar usul itu, sang Raja teringat anak istrinya. Penyerbuan ke kerajaan tetangga pasti banyak membawa korban. Para prajurit berguguran. Anak istrinya tercerai-berai, seperti anak istri sang Raja sendiri. Membayangkan hal itu, bergidik bulu roma sang Raja.

"Maaf, Paman. Menyerbu kerajaan tetangga tidak perlu dilakukan. Cara seperti itu tidak disukai Allah. Di samping itu, bagaimana kalau dalam penyerbuan itu, aku atau Paman yang jadi korban? Istri dan anak-anak Paman, apa tidak sedih? Masih banyak cara lain untuk mencari kekayaan. Masih banyak cara lain untuk memakmurkan rakyat Balajaya . . . ."

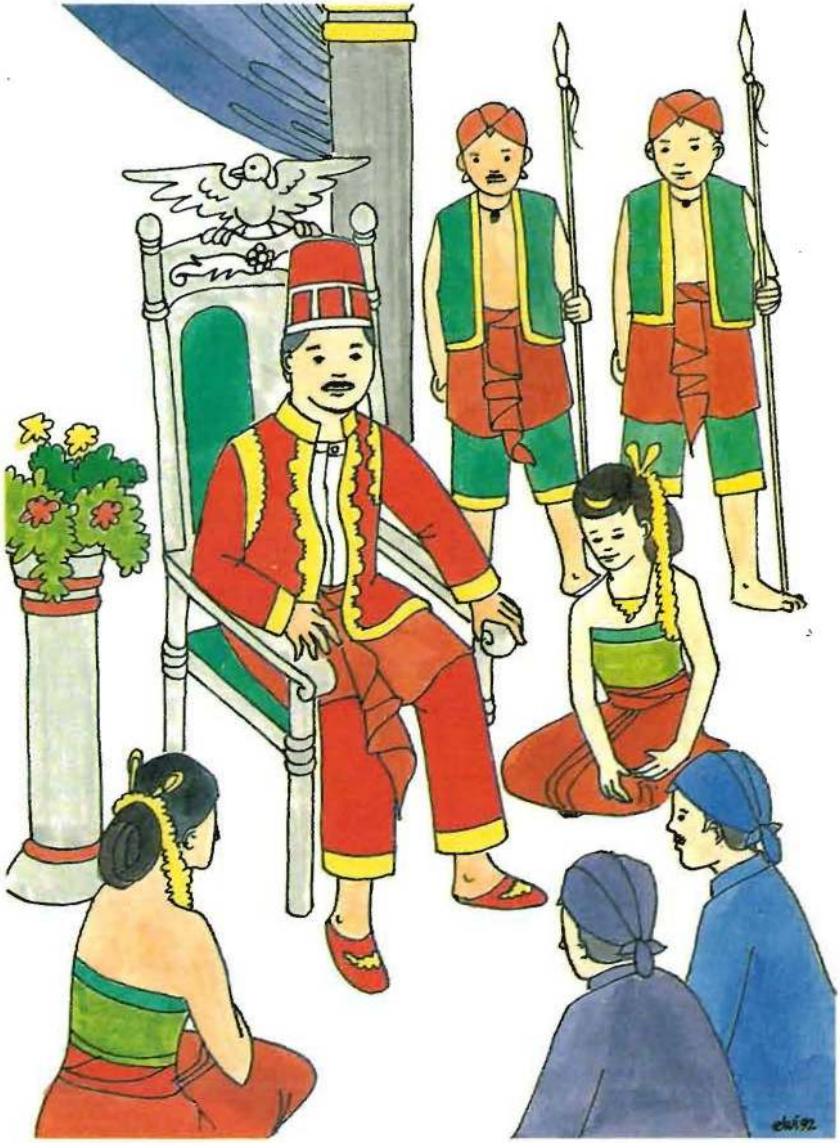
Disadarkan pada kemungkinan dirinya jadi korban, bupati yang mengusulkan penyerbuan itu terdiam. Ngeri juga dia membayangkan kemungkinan anak-anaknya menjadi yatim.

Setelah usul penyerbuan itu padam, muncul usul lain. Ada menteri yang mengusulkan mendahulukan pembangunan pertanian. Ada menteri lain yang mengusulkan mendahulukan peternakan. Semua usul itu dibicarakan satu per satu. Kemudian, dipilih usul yang terbaik. Selanjutnya, setiap menteri diminta oleh sang Raja untuk memimpin pelaksanaan usul itu.

Tengah hari, pertemuan agung itu selesai.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun pun berjalan. Raja Balajaya tampak berhasil memimpin kerajaan. Bahkan, dia juga terkenal sebagai raja yang pintar dan bijaksana. Rakyat Balajaya kini hidup semakin makmur. Perikanan, peternakan, dan pertanian maju. Perdagangan dengan kerajaan-kerajaan tetangga pun bertambah ramai.

Masih ada kelebihan lain. Raja Balajaya juga terkenal sebagai raja yang suka menolong. Kesukaannya menolong itu



Raja Balajaya memimpin pertemuan agung di pendapa istana

menjadikan dia banyak memiliki sahabat.

Pada suatu pagi, menghadap satu keluarga nelayan. Ayah, ibu, dan dua orang anak lelakinya. Yang sulung berusia sekitar lima belas tahun. Adiknya berusia sekitar dua belas tahun.

"Mohon ampun . . . Baginda Raja. Hamba keluarga nelayan yang hina ini berani mohon untuk diperkenankan menghadap baginda," kata si nelayan sambil menyembah.

"Tidak perlu kau merendahkan diri seperti itu, Paman! Aku memang rajamu. Kau punya hak untuk menghadap aku. Yang penting, aku ingin tahu . . . apa tujuanmu menghadap aku?" jawab Raja Balajaya.

"Terima kasih, Paduka!" ucap suami istri nelayan itu hampir bersamaan.

"Hamba punya dua anak. Ini yang besar. Namanya si Lumba. Anak itu mengerti adat. Begitu namanya diperkenalkan ayahnya, dia menyembah sang Raja sambil berkata.

"Hamba . . . Paduka!"

"Ini adiknya. Namanya si Lele," sambung si nelayan memperkenalkan anaknya yang kedua.

Terlihat si kakak menoleh melihat adiknya. Tangannya mencolek adiknya sambil berbisik.

"Nyembah . . ." Tapi, adiknya diam saja. Dia tidak berkata-kata dan tidak menyembah. Kepalanya semakin menunduk.

"Mohon ampun, Paduka. Kedua anak saya ini kurang tahu sopan santun. Kami orang udik, Paduka . . . ," kata si nelayan.

"Ha . . . ha . . . ha . . . . Tak apalah, Paman. Hanya aku agak heran. Nama kedua anakmu itu . . . nama ikan."

"Benar, Paduka! Lumba hamba ambil dari nama ikan lumba-lumba. Lele dari nama ikan lele. Bukankah nama itu sangat sesuai untuk nama anak seorang nelayan, Paduka?"

"Ha . . . ha . . . ha . . . . Bukan main! Paman ternyata orang yang pintar. Orang yang pandai memahami lingkungan kehidupan paman. Lantas apa tujuanmu membawa kedua anakmu ini ke sini. Paman?"

"Beribu ampun, Paduka. Kalau diperkenankan, hamba ingin kedua anak ini menghamba kepada Paduka. Hamba sudah tidak mampu memberi pendidikan yang lebih baik lagi . . . ."

"O . . . begitu . . ." jawab sang Raja setengah berguman. Terlihat sang Raja mengamati kedua anak itu lebih saksama.

Senyap. Semua diam, seolah memberi kesempatan sang Raja menilai kedua anak itu.

Sejenak mengamati kedua anak itu, tiba-tiba darah sang Raja berdesir.

"Mungkinkah kedua anak ini putraku yang hilang? Ah . . . tak mungkin. Kulit kedua anak ini hitam sekali. Sedangkan kulit putraku kuning. Ah . . . siapa pun kedua anak ini, tapi keduanya kelihatan cerdas dan baik budi . . . ," kata sang Raja dalam hati.

"Mohon ampun, Paduka. Barangkali permohonan hamba ini mengganggu pikiran Paduka!" kata si nelayan. Dia khawatir melihat sang Raja diam saja.

"Oh, tidak, Paman! Aku setuju kedua anakmu ini mengabdi di istana ini. Mudah-mudahan dia dapat belajar hidup lebih banyak di sini!"

Sejak itu, si Lumba dan si Lele menghamba di istana Balajaya. Keduanya mau melakukan pekerjaan apa saja. Mulai dari mengurus kuda, sampai membersihkan kamar tidur sang Raja. Lele kadang-kadang memang malas. Tapi, si Lumba, kakaknya selalu berhasil mendorong semangatnya.

Karena rajin dan jujur, kedua bersaudara itu diberi kesempatan latihan silat. Yang melatih adalah guru silat istana yang terkenal pandai dan bijaksana. Keduanya juga diberi kesempatan berlatih ilmu keprajuritan.

Beberapa tahun kemudian. Lumba dan Lele menjadi pengawal dan orang kepercayaan sang Raja.

Pada suatu hari, sang Raja Balajaya menjamu sahabatnya. Sahabat itu seorang saudagar besar dari kerajaan tetangga. Dia sudah lama tidak berkunjung ke istana Balajaya.

"Kakanda malam ini harus menginap di sini. Rasanya masih banyak cerita yang harus saling kita sampaikan . . . ," kata Raja Balajaya kepada saudagar sahabatnya.

"Sebenarnya . . . saya tidak berkeberatan, Paduka. Tapi, sangat berbahaya meninggalkan wanita yang amat kusayangi itu di perahu. Paduka tahu, awak perahu itu semua pria yang sudah berbulan-bulan tidak berjumpa dengan anak istrinya," jawab saudagar.

"Mengapa tidak Kakanda ajak saja menginap di sini. Sekalian biar dapat istirahat dan lihat-lihat istana Balajaya."

"Itu tidak mungkin, Paduka! Wanita itu belum resmi jadi istriku. Tidak baik dilihat orang bepergian dengan wanita dewasa yang bukan mukrimnya."

"Mengapa tidak segera kakanda nikahi? Padahal Kakanda sangat mengasihinya?"

"Itulah masalahnya . . . Kapan waktu itu tiba. Saya tidak tahu. Saya tidak ingin memaksanya. Saya ingin dia secara sukarela bersedia saya nikahi. Tapi, . . . dia masih selalu ingat pada suami dan anaknya. Padahal mereka sudah hilang bertahun yang lalu . . . ." Sehabis berbicara, wajah saudagar itu terlihat muram.

Darah raja pun berdesir mendengar keterangan sahabatnya itu. Sang Raja teringat kisah anak isterinya yang juga hilang. Sang Raja cepat mengendalikan perasaannya. Dia tidak mau sahabatnya itu larut dalam kesedihan.

"Masalah wanita itu mudah diatasi Kakanda. Biarlah kukirimkan dua orang pengawal kepercayaanku. Dua pengawal itu sudah kuanggap seperti putraku sendiri. Mereka dua orang pemuda sakti. Mereka dapat menjaga keselamatan wanita itu . . . ."

"Terserahlah, Paduka. Mana yang baik . . . ," jawab saudagar itu.

Sang Raja pun memerintahkan dua bersaudara Lumba dan Lele untuk pergi ke pelabuhan. Mengawal wanita di perahu saudagar sahabatnya. Malam itu sang raja dan saudagar itu melanjutkan pestanya.

Lumba memutuskan menjaga wanita di perahu itu di luar pintu kamarnya. Dia menggelar. Lumba mengatur giliran jaga. Dia minta adiknya tidur duluan. Dia yang jaga lebih dahulu. Nanti tengah malam bergantian

Malam pun berlalu cepat. Tengah malam telah tiba. Gangguan awak perahu terhadap wanita itu tidak terjadi. Namun, sampai tengah malam itu, si wanita tak sekejap pun dapat tidur. Ia selalu teringat kepada dua putranya yang hilang. Ingatan itu muncul setelah tadi sore dia melihat dua pemuda yang akan menjaganya.

Lumba membangunkan adiknya. Tapi, adik yang agak manja itu tidak mau bergantian jaga.

"Teruskan saja jaga sampai pagi. Seorang kakak kan harus selalu menolong adiknya . . . ha . . . ah . . . em . . ." si adik menguap, terus tidur lagi.

Berulang Lumba membangunkan adiknya, si Lele. Tapi, jawaban yang sama berulang juga. Hilang juga kesabaran Lumba.

"Dasar pemalas manja! Kapan hilang kemalasanmu? Kapan hilang kemanjaanmu? Kamu tak pernah mau belajar dari pengalaman! Kemanjaanmulah yang membuat kita sengsara. Gara-gara kamu sangat manja . . . . Gara-gara kamu merengek minta anak burung tekukur dulu, kita jadi sengsara. Terpisah dari ayah bunda karena kutukan burung tekukur! Begitu bodohkan kamu? Tak mau belajar dari pengalaman itu? Sekarang . . . ."

Belum selesai Lumba memarahi adiknya, tiba-tiba pintu di belakangnya terbuka. Wanita di dalam kamar perahu itu menghambur ke luar. Dia menubruk Lumba, lalu memeluknya, menciuminya sambil menangis. Hal yang sama dilakukan terhadap Lele. Lele yang masih tidur amat terkejut. Dia berteriak. Tangisan bercampur teriakan! Amat gaduh!

Kegaduhan itu membangunkan seluruh awak perahu. Semua menghambur keluar. Mereka berlari menuju ke tempat



"Tangkap kedua penjaga itu !" teriak seorang awak perahu yang tertua

kegaduhan itu. Betapa mata semua awak perahu melotot, terkejut ketika menyaksikan apa yang dilakukan oleh tiga orang itu. Rasa kantuk bercampur terkejut membuat mereka cepat mengambil kesimpulan. Dua penjaga itu berlaku tidak sopan terhadap wanita calon istri juragannya.

"Tangkap kedua penjaga itu!" teriak seorang awak perahu yang tertua.

Tanpa diulang perintah itu, mereka serentak menyerbu. Mereka tangkap Lumba dan Lele. Mereka seret ke kamar lain. Mereka ikat. Semuanya berlangsung serba cepat. Baik wanita calon istri saudagar maupun Lumba dan Lele tidak menyadari apa yang terjadi, apalagi memberi penjelasan.

Saudagar dan sang Raja Balajaya yang masih berpesta terkejut mendengar apa yang terjadi di perahu. Sang Raja sangat malu kepada sahabatnya. Pengawal yang sangat dipercayainya mengganggu calon istri sahabatnya.

"Seret mereka! penggal leher mereka! Aku tak mau melihat mereka lagi!" Perintah raja dengan marah.

Para prajurit pengawal berhambur ke luar. Berlari menuju ke perahu untuk melaksanakan perintah.

5. BERTAUT KEMBALI

Malam itu juga Lumba dan Lele diambil dari perahu saudagar sahabat sang Raja. Mereka dibawa ke barak prajurit pengawal raja. Mereka dimasukkan di kamar tahanan. Mereka dijaga secara khusus.

Beberapa saat di kamar tahanan. Lumba dan Lele baru dapat merenungi apa yang mereka alami.

"Aku takut sekali. Mungkin esok pagi kita sudah tidak lihat matahari . . . kita akan dihukum mati . . . ," bisik si Lele bercampur sedu sedan.

"Sesal kemudian tiada gunanya . . . ," kata si Lumba pelan.

Lumba memutuskan diri untuk menurut. Menjelaskan, apalagi memprotes para pengawal itu tak ada gunanya. Mereka tidak mengerti duduk persoalannya. Lumba meminta adiknya bersikap seperti dia.

Esok harinya panglima pengawal memutuskan menyerahkan Lumba dan Lele kepada kesatuan algojo. Panglima itu menunjuk empat orang pengawal yang terpercaya untuk melaksanakan tugas itu. Para pengawal itu dipimpin Suro. Lumba dan Lele dibawa ke barak algojo di sisi barat kota raja. Algojo itu bernama Malik.

"Apakah kedua orang ini sudah diadili, Suro?" tanya algojo Malik.

"Belum, Kakang . . . ."

"Kalau begitu, aku tidak mau menghukum kedua orang ini, Suro!"

"Ini perintah raja, Kakang!" desak Suro.

"Aku tidak menentang perintah raja, Suro. Aku hanya tidak mau menghukum orang yang belum jelas kesalahannya . . . ."

"Tidak menentang, tapi tak mau melaksanakan perintah raja. Aku tidak mengerti, Kakang!"

"Kalau aku laksanakan perintah itu, raja sendiri kelak yang akan menyesal, Suro. Bukankah Lumba dan Lele pengawal kesayangan raja?"

"Aku semakin tidak mengerti . . . , Kakang . . . ."

"Baiklah, Suro. Akan aku jelaskan. Ayo, semua duduk dulu! Juga kau anak muda. Duduklah!"

"Terima kasih," jawab Lumba.

Lele pun mengikuti jejak kakaknya duduk.

Setelah semua duduk, algojo Malik pun mulai bercerita, Alkisah pada zaman dahulu ada seorang raja besar. Dia hanya punya seorang anak, Siti Maimunah namanya. Dia seorang putri yang sangat cantik.

Putri raja itu belum punya suami. Itulah sebabnya ia punya banyak waktu untuk bermain dengan burung kesayangannya, seekor burung kakatua.

Burung kakatua putri itu memang burung ajaib. Dia bisa berbicara dan cerdik seperti manusia. Burung itu diberi kandang. Tapi, pintunya tak pernah dikunci. Dia dapat keluar masuk kandangnya kapan pun dia mau. Burung itu sering pergi seharian. Pulangnya dia membawa oleh-oleh untuk tuannya. Oleh-oleh itu biasanya buah-buahan langka. Buah-buahan yang manis dan harum baunya.

Pada suatu hari, burung kakatua itu membawa buah yang belum pernah dilihat oleh tuan putri.

"Tuan putri . . . ini buah ajaib. Namanya buah Sajaratul," kata burung kakatua itu sambil menyodorkan buah kepada tuannya.

Keesokan harinya, pencuri itu diadili. Sang hakim memutuskan hukuman mati. Ketika algojo akan memenggal kepala pencuri itu, Siti Maimunah melarangnya. Terlalu kejam memenggal leher orang. Begitu alasannya.

"Rantai saja di pohon sajaratul! Biar dia makan buah beracun itu! Biar dia mati perlahan-lahan!" usul Siti Maimunah.

Usul itu pun dilaksanakan.

Sudah dua hari dua malam, pencuri itu dirantai. Dia tidak diberi makan dan minum. Dia merasa sangat haus dan lapar. Pada malam ketiga dia pingsan. Dalam pingsannya, dia bermimpi. Dalam mimpi itu dengan jelas dia melihat bagaimana dulu Siti Maimunah memetik buah sajaratul. Buah itu ternyata telah digigit ular beracun. Tahulah dia mengapa ayam yang makan buah itu mati. Buah itu telah keracunan.

Ketika pencuri itu siuman, dia merasa tak tahan lagi menahan lapar.

"Lebih baik aku mati daripada kelaparan seperti ini . . . ," kata pencuri itu.

Dengan tekad seperti itu, dia makan buah sajaratul yang banyak berserakan di sekitarnya. Dia makan secukupnya. anehnya, perutnya tidak merasa sakit. Badannya malahan bertambah segar dan kuat. Lebih aneh lagi, rantai besi yang membelenggunya rontok. Dia lepas. Bebas!

Sejenak kemudian, pencuri itu menyadari apa yang terjadi atas dirinya. Ternyata pohon sajaratul itu bukan pohon beracun. Buahnya memberi khasiat yang luar biasa. Menyadari keberuntungan yang dia alami, pencuri itu merasa bertobat. Dia tidak ingin mencuri lagi. Malam itu juga dia ingin menghadap raja dan mohon ampun.

Pencuri itu tak mau kehilangan waktu. Ia segera menuju ke istana, lalu ke kamar sang Raja. Dia berharap dapat langsung bertemu raja tanpa hambatan. Keajaiban baru terjadi. Berkat khasiat buah sajaratul, tak ada pengawal yang melihat kehadiran dia. Pintu kamar Raja yang terkunci pun terbuka sendiri.

Begitu sampai di kamar sang Raja, pencuri itu bingung. Apa yang harus dia lakukan? Sang Raja sedang tidur nyenyak. Pencuri itu akhirnya memutuskan untuk membangunkan sang Raja. Tangannya menggoyang-goyang kaki sang Raja.

"Pe . . . pengawal . . . eee . . . bukan? Sia . . . sia . . . pa kau?" Sang raja terbangun. Ia terkejut. Bicaranya gagap. Pikirannya kacau, antara sadar dan tidur.

"Mohon ampun, Paduka. Saya datang untuk minta maaf . . . Saya ingin bertobat . . . ." jawab pencuri itu dengan suara pelan.

Keributan kecil di kamar sang raja itu akhirnya terdengar oleh para pengawal. Juga membangunkan anggota keluarga raja yang lain, termasuk putri raja, Siti Maimunah. Menyadari hal itu, sang raja mengajak pencuri itu pergi ke ruang tengah, yang lain pun mengikuti.

Setelah menyadari siapa yang datang, sang raja itu merasa heran.

"Siapakah kau sebenarnya? Bukankah kau pencuri yang dirantai di pohon sajaratul?"

"Benar . . . , Paduka. hamba menghadap Paduka untuk mohon maaf . . . . Hamba telah berani mencuri harta karun istana Paduka. Hamba berjanji . . . mulai sekarang tak akan mencuri lagi?"

"Mengapa kau bertobat?" tanya Raja yang merasa heran bahwa pencuri itu tiba-tiba ingin bertobat.

"Nyawa hamba sudah terselamatkan oleh pohon sajaratul. Mestinya hamba sudah mati karena kelaparan dan kehausan. Berkat makan buah sajaratul, hamba kembali kuat."

"Kau makan buah sajaratul?" Maimunah ikut bertanya karena rasa herannya.

"Benar. Tuan Putri . . . ."

"Kau tidak mati keracunan? Padahal . . . dulu ayam kesayanganku mati makan buah itu . . . . "

"Menurut mimpi hamba ketika pingsan, buah yang dimakan ayam paduka dulu keracunan bisa ular . . . ."

Begitu mendengar penjelasan pencuri itu, Siti Maimunah menjerit. Dia menangis, menyesal, . . . dia terlanjur membunuh burung kesayangannya. Burung kakatuanya itu dia suruh bunuh karena dia menganggap burung itu ingin meranuninya lewat buah sajaratul. Rupanya buah itu beracun karena digigit ular berbisa. Ternyata . . . buah sajaratul itu benar-benar buah ajaib seperti yang dikatakan burungnya dulu. Terbukti pencuri yang lemah hampir mati itu dapat pulih kembali. Rantai yang membelenggunya juga rontok.

"Kasihan, . . . Siti Maimunah . . ." Tiba-tiba Suro tak dapat menahan mulutnya. Kisah algojo Malik itu benar-benar mengharukan.

"Benar . . . Suro. Juga kalian semua yang ikut mendengarkan kisah Siti Maimunah tadi. Hukuman mati tak dapat sembarangan dijatuhkan. Sebab, kalau sudah terlanjur salah hukum, korbannya tak dapat dihidupkan kembali . . . ."

"Aku tahu maksudmu. Kakang tak mau membuat kesalahan seperti Siti Maimunah itu."

"Terima kasih Adi. Adi mengerti maksudku . . . ," kata algojo Malik.

Setelah mendengar kisah Siti Maimunah, Suro tidak ingin mendesak algojo Malik lagi. Mendesak untuk membunuh Lumba dan Lele. Kisah itu mengandung ajaran yang sangat bijaksana. Ia ingin membawa kembali Lumba dan Lele dan menyampaikan kisah Siti Maimunah itu kepada atasannya.

Hari itu juga Suro menghadap atasannya. Panglima prajurit pengawal raja. Panglima itu tekejut dan marah begitu melihat Suro menghadap dan masih membawa Lumba serta Lele dalam keadaan hidup.

"Suro! Apa artinya ini? Tahukah kamu hukuman seorang prajurit yang melawan perintah atasannya?"

"Tahu, Panglima! Hukuman mati! Tapi sebelum dihukum mati, ada satu permohonan saya . . . ."

"Apa permohonanmu?"



Suro mengulang kisah "Siti Maimunah" di hadapan Raja Balajaya

"Saya diperkenankan menyampaikan sebuah kisah di hadapan Panglima dan semua prajurit pengawal raja . . . ."

Suro akhirnya mengulang kisah Siti Maimunah yang pernah diceritakan oleh algojo Malik. Kisah yang disampaikan Suro malahan sangat hidup dan menarik. Sebab, Suro adalah prajurit yang punya bakat khusus. Mendalang atau berkisah!

Begitu kisah Suro selesai, Panglima langsung berkata.

"Kalau begitu, kamu tidak jadi aku hukum, Suro! Kamu tidak bersalah. Malahan kamu kuperintahkan menemani aku menghadap raja. Kita bawa Lumba dan Lele. Kalau junjungan kita itu marah, ulangi lagi kisah Siti maimunah tadi! Mengerti, Suro!"

"Mengerti, Panglima!"

Dalam hati Suro ada keraguan. Kalau sang raja tidak sudi menerima nasihat yang terkandung dalam kisah Siti Maimunah, celakalah dia. Malahan, panglimanya pun dapat celaka. Sungguh bodoh memang akan menghukum orang, orang itu belum diadili. Apalagi itu hukuman mati. Lebih tak masuk akal lagi, orang yang akan dihukum mati itu sangat disayangi. Ah, masa rajanya sebodoh itu . . . ."

Semakin liar pikiran Suro mengembara, semakin gelisah hatinya. kegelisahan itu baru mereda setelah Suro berserah diri kepada Allah. Hidup mati di tangan Allah.

Dengan sikap berserah diri kepada Allah itulah suro mantap hatinya. Esok harinya, dia menghadap sang raja bersama panglima dan Lumba serta Lele.

Sekali lagi, Suro harus mengulang kisah Siti Maimunah di hadapan sang raja. Kisahnya bertambah hidup dan menarik karena sikap Suro yang berserah diri kepada Allah.

Begitu sang Raja tersenyum di akhir kisah, semua yang hadir dapat menduga keputusan apa yang akan diambil sang raja. Hukuman untuk Lumba dan Lele ditunda. Lumba dan Lele akan diadili secara adil lebih dulu.

Sang Raja memerintahkan pengadilan Lumba dan Lele dilaksanakan sebaik-baiknya. Hakim dipilih yang paling pan-

dai, jujur, dan bijaksana. Saksi diusahakan selengkapnya. Wanita calon istri saudagar sahabat sang Raja pun dihadirkan Para awak perahu yang menangkap Lumba dan Lele dulu juga didatangkan.

Hari pengadilan Lumba dan Lele pun tiba. Matahari pagi bersinar cerah. Kehangatan sinarnya memberi semangat semua yang hadir dalam pengadilan itu. Semangat untuk mencari dan menyaksikan kebenaran. Kebenaran itu dapat berakibat hukum mati. Kebenaran itu juga dapat berakibat pembebasan Lumba dan Lele.

Semua orang sudah memasuki ruang sidang. Masing-masing menempati tempat yang telah ditentukan. Beberapa orang masih berbicara atau berbisik-bisik. Sesaat kemudian semua orang diam dan berdiri. Rupanya Hakim memasuki ruang sidang. Setelah hakim duduk, semuanya mengikuti duduk.

"Dengan nama Allah Yang Mahabesar dan Mahaadil, saya buka sidang pengadilan hari ini." kata sang Hakim membuka sidang.

"Tok! tok! tok!" bunyi palu sang Hakim.

"Tersangka Saudara Lumba dan Saudara Lele harap dibawa ke depan!" perintah sang Hakim kepada petugas.

Ketika Lumba dan Lele telah hadir di depan, sang Hakim bertanya.

"Benarkah Saudara bernama Lumba? Dan Saudara Lele?"

"Benar, Pak Hakim . . . ," jawab Lumba dan Lele hampir bersamaan.

"Tahukah Saudara diadili karena kesalahan apa?

"Mana kami tahu, Pak? Kami . . . merasa tak punya kesalahan . . . ," jawab Lumba yang juga mewakili adiknya.

"Sekarang Saudara Jaksa, saya beri kesempatan membacakan tuduhan terhadap Saudara Lumba dan saudara Lele!"

"Terima kasih, Bapak Hakim. Saudara Lumba dan saudara Lele . . . Pada tengah malam, tepat sebulan yang lalu, di perahu saudagar sahabat Raja, Saudara berdua mengganggu wanita yang seharusnya Saudara jaga!" Pak Jaksa membacakan tuntutannya.

"Bapak Hakim yang mulia! Saudara Lumba dan Lele telah melakukan dua kesalahan besar. Pertama, mengganggu wanita yang bukan istrinya. Kedua, dia telah merusak kepercayaan yang diberikan sang Raja. Karena itu, saya menuntut keduanya dihukum mati! Dihukum mati dengan penggal leher!"

"Bapak Hakim . . . apa yang dituduhkan Bapak Jaksa itu tidak benar. Kami tidak pernah mengganggu wanita itu. Jangankan mengganggu, niat mengganggu pun tidak punya . . ." kata Lumba membela diri.

"Saudara Lumba dan lele. Apakah kamu punya saksi?" tanya Pak Hakim.

"Tidak, Pak Hakim!"

"Sekarang giliran Saudara Jaksa. Apakah Saudara punya saksi untuk membenarkan tuduhan Saudara?"

"Punya, Bapak Hakim. Banyak! Banyak saksi!" Terlihat tangan Jaksa itu melambai memanggil para awak perahu.

"Inilah saksi tuduhan saya. Bapak hakim!" sambung Jaksa.

"Saudara saksi . . . semuanya! Apakah Saudara menyaksikan saudara Lumba dan Lele malam itu menggangu wanita ini?" tanya sang Hakim sambil menunjuk seorang wanita yang duduk di kursi para saksi.

"Benar! Benar! Benar! . . . Benar!" terdengar beberapa saksi awak perahu berebut membenarkan pertanyaan Pak Hakim.

"Kalau begitu sudah jelas kesalahan saudara Lumba dan Lele. Saya tak perlu lagi menanyai saksi korban. Sebab saya lihat dari tadi saksi korban terlihat bingung. Sekarang saya putuskan Saudara Lumba dan Lele dihukum ma . . . ."

Belum selesai Pak Hakim mengucapkan hukumannya, tiba-tiba saksi wanita korban berdiri.

"Tunggu dulu, Pak Hakim! Sayalah yang salah! Saya . . . ," wanita itu tidak mampu menyelesaikan kata-katanya. Tiba-tiba ia berlari menghambur mendekati Lumba dan Lele, memeluk dan menciuminya.



Keluarga Sultan Bodo-Pintar yang telah lama terpisah itu kini berkumpul kembali

"Anakku . . . anakku . . . akulah ibumu . . . ."

Sidang pengadilan itu pun gempar menyaksikan ulah wanita korban itu. Hakim bingung. Pak Jaksa tidak mengerti. Para hadirin juga tidak paham apa yang terjadi. Lumba dan Lele malahan terbengong-bengong . . . .

Sesaat kemudian, Pak Hakim sadar bahwa dia yang harus mengendalikan kegaduhan itu. Dia memerintahkan petugas membawa wanita korban itu ke kursi saksi. Kemudian, dia bertanya.

"Saudara saksi . . . . Coba jelaskan kepada kami. Mengapa Saudari menyebut anak kepada kedua terdakwa, malahan memeluk dan menciuminya . . . ."

"Bapak Hakim. Pada malam itu saya tidak dapat tidur. Secara kebetulan, saya mendengar kedua penjaga di luar kamar saya menceritakan pengalamannya. Pengalaman mereka berdua dikutuk burung tekukur. Dikutuk akan tercerai-berai dengan ayah ibunya. Sayalah ibunya itu . . . Saya . . . ."

Belum selesai wanita saksi itu memberi penjelasan, kegaduhan terjadi lagi. Raja yang menyaksikan sidang pengadilan itu turun dari kursinya. Menghambur mendatangi wanita saksi itu. Lumba dan Lele pun tak ketinggalan. Mereka berlari menyerbu wanita saksi itu. Berempat mereka saling berpelukan, berciuman menumpahkan segala rasa rindu. Rupanya . . . mereka berempat adalah ayah, ibu, dan anak.

"Alhamdulillah . . . ya, Allah. Engkau telah persatukan kami . . . ."Tanpa komando, keempat anggota keluarga raja itu mengucapkan syukur hampir bersamaan.

Menyaksikan rajanya bertemu dengan anak isterinya, semua hadirin gaduh. Ada yang menangis, tangis gembira. Ada yang tersenyum, senyum bahagia.

Algojo Malik yang ikut hadir, diam-diam meninggalkan ruang sidang. Bibirnya mengukir senyum. Hatinya bahagia. Bahagia karena rajanya mampu memetik nasihat dari kisah Siti Maimunah. Bahagia karena rajanya mampu melihat ke-

bodohannya. Kebodohan ketika memerintahkan hukum mati bagi Lumba dan Lele tanpa diadili. Ternyata,. . . Lumba dan Lele adalah putranya sendiri.

"Dialah raja bodo-pintar!" Algojo Malik tersenyum-senyum sendiri. Begitu saja gelar untuk rajanya itu muncul dalam pikirannya.

Itulah kisah raja yang mau belajar. Belajar dari apa saja. Belajar dari alam. Belajar dari pengalaman. Gelar yang dulu dia miliki, yaitu Sultan Bodo-Pintar, ternyata cocok sekali. Mula-mula dia sering bertindak bodoh, teapi belakangan dia berlaku pintar.

Jakarta, 10 Oktober 1992

09 - 3116

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	3	-	001251